

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT  
MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN  
DI DESA BANABUNGI  
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

Direktorat  
Kebudayaan

148

64

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1990**

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA  
LAHAN PERTANIAN DI DESA BANABUNGI,  
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

**TEAM PENELITIAN/PENULIS :**

Drs. Bertyn Lakebo : Ketua  
Haeba Syamsuddin, BA : Anggota  
Drs. M. Nurdin Matry : Anggota  
Hazaru, SH : Anggota  
Muh. Arif L : Anggota

**PENYEMPURNA/PENYUNTING**

**Djoko Mudji Rahardjo  
Mc. Suprapti**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH



## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

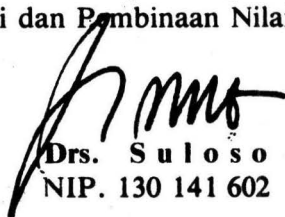
Kegiatan proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan panggilan dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Dampak Sosial Budaya akibat menyempitnya lahan pertanian di Desa Banabungi Propinsi Sulawesi Tenggara hasil perekaman/peneliti Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek  
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990  
Direktur Jenderal Kebudayaan

  
Drs. GBPH. Poeger  
NIP 130 204 562



## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR PETA DAN TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah dan Ruang Lingkup .....	3
C. Tujuan .....	5
D. Metodologi .....	5
E. Susunan Laporan .....	7
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN .....</b>	<b>13</b>
A. Lokasi dan Lingkungan Alam .....	13
B. Sejarah Satuan Lingkungan Pertanian .....	15
C. Kependudukan .....	17
D. Kehidupan Sosial Ekonomi .....	18
E. Kehidupan Sosial Budaya .....	20
<b>BAB III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Intensifikasi Pertanian .....	32



B. Pengalihan Macam Tanaman .....	36
C. Pengalihan Jenis Penggunaan Lahan .....	38
<b>BAB IV. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI ..</b>	<b>42</b>
A. Mobilitas Fisik (Keruangan) Warga Masyarakat .....	42
B. Perubahan Struktur Rumah Tangga .....	43
C. Perubahan Sumber Penghasilan .....	45
D. Solidaritas Masyarakat Setempat .....	48
E. Adat Istiadat/Upacara .....	50
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>52</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
I. INFORMAN TOKOH .....	58
II. INFORMAN RUMAH TANGGA TANI .....	58

## DAFTAR PETA DAN TABEL

Peta	Halaman
1. Kabupaten Buton .....	8
2. Kecamatan Pasarwajo .....	9
3. Desa Banabungi .....	23
4. Pola Perkampungan Desa Banabungi .....	24

Tabel	Halaman
I.1 Proporsi Penyempitan Lahan di Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun 1971-1986 .....	10
I.2 Proporsi Penyempitan Lahan di Kabupaten Buton, Tahun 1971 - 1986 .....	10
I.3 Proporsi Penyempitan Lahan di Kecamatan Pasarwajo, Tahun 1971 - 1986 .....	11
I.4 Proporsi Penyempitan Lahan Pada Rumah Tangga Tani di Satuan Lingkungan Pertanian: Desa Banabungi, Tahun 1971 - 1986 .....	12
II.1 Proporsi Penduduk Desa Banabungi Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1986 .....	25
II.2 Komposisi Penduduk yang Sudah Bekerja di Desa Banabungi Menurut Jenis Matapencaharian, Tahun 1986 .....	26
II.3 Komposisi Penduduk Desa Banabungi Menurut Pendidikan, Tahun 1986 .....	27

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kebun Kelapa yang Tumbuh di Tanah Berpasir Campur Kerikil .....	28
2. Kali Lokua di Desa Banabungi .....	28
3. Kebun Jambu Mete dengan Tanaman Selingan Kacang-Kacangan .....	29
4. Salah Satu Gua di Kampung Laburanci .....	29
5. Tumpukan Aspal di Kampung Banabungi .....	30
6. Gedung Pertemuan Serbaguna di Tepi Kali Lakua ..	30
7. Pasar Sentral Banabungi .....	31
8. Lapangan Bola di Desa Banabungi .....	31
9. Kebun Jambu Mete yang Berada di Tepi Jalan .....	40
10. Pohon-Pohon Kapuk yang Semula Berfungsi Sebagai Pembatas Kebun .....	40
11. "Sisa" Lahan Ditanami Jambu Mete, di Sela-Selanya Ditanami Jagung dan Kacang-Kacangan .....	41
12. Tanaman Kelapa sebagai Tanaman Pekarangan di Kampung Banabungi dan Kampung Laburanci .....	41

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A. LATAR BELAKANG

Manusia dapat melangsungkan kehidupannya karena memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya. Ia tidak hanya mengandalkan kemampuan jasmani, tetapi lebih daripada itu, mengandalkan kemampuan budayanya (Montagu, 1985: v). Dengan budayanya, manusia berusaha memahami ciri-ciri penting dari lingkungannya. Kemudian, ia mengupayakan cara mengatasi apa yang dianggapnya sebagai tantangan lingkungan, yang tercipta dari hubungannya dengan lingkungan yang bersangkutan. Selanjutnya melalui keberhasilan dan kegagalan, ia berusaha menangkap umpan balik tindakannya dari lingkungan yang telah dipengaruhinya itu. Akhirnya, manusia berusaha mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang "paling tepat" dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan (Jeans, 1974: 39).

Salah satu jenis adaptasi yang berlangsung di Indonesia dewasa ini berkaitan dengan "menyempitnya" lahan pertanian di berbagai satuan lingkungan, walaupun di Indonesia secara keseluruhan luas lahan pertanian itu bertambah. Dalam tahun 1983 - 1990 jumlah rumah tangga tani dan luas lahan pertanian masing-masing meningkat sebesar 19,4% dan 12,7% (BPS, Seri L No. 3, 1981:10, 32-35). Salah satu satuan lingkungan itu adalah Sulawesi Tenggara. Di Sulawesi Tenggara, memang terjadi hal yang sama. Secara keseluruhan, memang luas lahan perta-

nian bertambah. Menurut Dinas Pertanian dan Kantor Sensus Statistik Sulawesi Tenggara diperoleh data bahwa, dalam tahun 1971 luas lahan 125.450 ha dan menjadi 130.638 ha pada tahun 1986. Namun demikian, di berbagai satuan lingkungan terjadi penyempitan lahan pertanian, sebagai akibat dari berbagai faktor. Agaknya, pertambahan jumlah rumah tangga tani lebih cepat daripada luas lahan pertanian sehingga luas rata-rata lahan setiap rumah tangga tani berkurang. "Penyempitan" lahan pertanian ini disebabkan oleh, antara lain hal-hal yang berpangkal pada laju pertumbuhan penduduk yang masih tergolong cepat dan pengalihan penggunaan lahan pertanian.

Dalam rangka teori adaptasi yang dikemukakan di atas, penyempitan lahan pertanian merupakan suatu tantangan lingkungan yang harus dihadapi warga masyarakat tani khususnya, penduduk Sulawesi Tenggara, bahkan Indonesia umumnya. Dalam penelitian ini, adaptasi dilihat pada dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kehidupan sosial budaya. Oleh karenanya, benarkah penyempitan lahan pertanian mempunyai dampak sosial budaya pada masyarakat tani khususnya dan penduduk Sulawesi Tenggara umumnya?. Kalau benar, pada aspek sosial budaya apa saja dampak itu terlihat dan berapa besar intensitasnya?.

Pengungkapan dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian mempunyai arti penting karena langsung menyangkut sebagian besar penduduk Sulawesi Tenggara. Sebagian besar penduduk Sulawesi Tenggara adalah rumah tangga tani yang tergolong petani kecil dengan lahan yang semakin menyempit. Dalam kebijakan transmigrasi, setiap rumah tangga tani memperoleh jatah lahan sekurang-kurangnya 2 ha (Warsito dkk., 1984: 67-68). Lahan seluas ini dianggap dapat memberi penghasilan yang layak pada rumah tangga tani. Memang, daerah Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai salah satu daerah penerima transmigran, sehingga di beberapa satuan lingkungan terjadi perluasan lahan. Akan tetapi, di berbagai satuan lingkungan lainnya tetap terjadi penyempitan lahan pertanian jika dibanding dengan jumlah rumah tangga tani yang terus bertambah.

Gambaran yang memprihatinkan muncul pula dari status lahan dan cara pengolahannya, khususnya pada rumah tangga tani di satuan lingkungan yang disebut terakhir. Keadaan itu tampaknya masih tetap berlangsung sampai pada awal abad ke-21. Walaupun pada waktu itu laju pertumbuhan penduduk Indonesia mungkin telah berhasil ditekan ke tingkat yang tergolong rendah (Iskandar; 1973: 132-136). Sebagaimana disinggung di depan salah satu sebab penyempitan lahan perta-

nian berpangkal pada laju pertumbuhan penduduk yang cepat, sedang di lain pihak penyebaran penduduk belum mencapai keseimbangan.

## B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP

Jadi, inti masalah penelitian adalah dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian, bukan sebab masalah penyempitan lahan itu sendiri. Dampak sosial budaya itu sendiri terdiri atas (1) berbagai wujud tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian di satu pihak, dan (2) berbagai wujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri di lain pihak. Perlu ditegaskan di sini, bahwa konsep "pertanian" yang digunakan adalah dalam arti sempit, yaitu bercocoktanam. Jadi tidak mencakup pertambakan, perkolaman, perikanan di perairan umum, peternakan, dan perhutanan (BPS, *op.cit.*: 3-4).

1. Pada pihak "sisa" lahan pertanian, dampak sosial budaya itu terdiri atas berbagai kemungkinan. Dampak yang terlihat pada relatif mudah diamati, kecuali pada tanaman musiman.

a. "Sisa" lahan diusahakan lebih intensif dengan meningkatkan berbagai masukan. Masukan yang paling mudah dilakukan adalah menambah tenaga kerja dari anggota rumah tangga tani sendiri. Berhubung setiap lahan dengan kualitas tertentu dan sistem pertanian tertentu mempunyai batas daya tampung, penambahan tenaga kerja ini dapat menimbulkan pengangguran terselubung (Vayda, 1978: 15-25; Mensshal, 1972: 425-458). Masukan yang paling populer adalah berwujud teknologi, baik pada tahap pramaupun pasca panen. Beberapa bentuk teknologi ini adalah peralatan dalam pengolahan lahan dan pengolahan panen, bibit, pupuk, dan pembasmi hama.

b. "Sisa" lahan dialihkan kepada tanaman yang berlainan dengan tanaman semula atau dikombinasikan dengan tanaman lain. Pengalihan semacam ini sering berkaitan dengan adanya orientasi pasar. Sejumlah petani di pedesaan, sejak puluhan tahun yang lalu, telah memasukkan para pedagang dari kota ke dalam lingkaran hubungannya (Koentjaraningrat, 1987: 404).

c. "sisa" lahan pertanian dialihgunakan. Dilihat dari sudut penggunaan tanah, lahan pertanian tergolong dapat dialihgunakan, seperti kepada kegiatan perikanan, peternakan, perindustrian, pertambangan, sarana ekonomi, tempat tinggal, dan sarananya (Sandy, 1982: 173-181). Kadang-kadang pengalihgunaan itu disertai oleh perubahan status tanah.

2. Pada pihak petani sendiri, berbagai kemungkinan dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian lebih sukar diamati dan lebih sukar menentukan hubungan kausalnya. Sejumlah proposisi

yang mengacu kepada dampak sosial budaya tersebut, sebagai berikut.

a. Walaupun berbagai kegiatan industri telah muncul di "pedesaan", ciri utamanya masih berkaitan dengan pertanian (de Jong, et.al. 1983: 37). Sementara itu, penelitian tentang mobilitas keruangan, seperti urbanisasi dan migrasi lainnya menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang cepat pada sejumlah kota tidak semata-mata berasal dari pertumbuhan penduduk alami tetapi juga masuknya penduduk dari pedesaan (Abdurahman, 1982: 8).

b. Mobilitas fisik yang makin dipermudah oleh makin sempurnanya jaringan perhubungan dilakukan oleh, baik kepala rumah tangga (suami/bapak) maupun ibu rumah tangga (istri/ibu), dan anggota rumah tangga lainnya. Mobilitas demikian mempengaruhi struktur rumah tangga dalam arti berkurangnya status dan peranan tertentu. Perubahan ini dengan sendirinya mempengaruhi sosialisasi anak, dan mungkin juga kestabilan rumah tangga.

c. Di antara petani yang mengalami penyempitan lahan pertanian mungkin ada yang melakukan pekerjaan sambilan atau menekuni jenis pekerjaan lain. Kejadian seperti ini sering terlihat di kawasan pertanian "dekat" kota-kota besar. Para keluarga tani yang mengalami penyempitan atau kehilangan lahan pertanian sama sekali menekuni pekerjaan sambilan atau pekerjaan pokok sebagai buruh tani dan petani bagi hasil di lahan milik orang lain.

d. Penyempitan lahan pertanian di suatu lingkungan pertanian berarti sumber daya alam utama masyarakat dilingkungan yang bersangkutan makin langka. Kelangkaan sumber daya alam ini mendorong kecenderungan bersaing antarwarga masyarakat. Persaingan makin ketat dapat berkembang menjadi konflik. Hal lain yang mungkin juga terjadi dalam suasana demikian adalah muncul dan berkembangnya berbagai tindakan kriminal.

3. Masing-masing dampak sosial budaya di atas, diasumsikan berkaitan dengan penyempitan lahan pertanian di berbagai satuan lingkungan di Sulawesi Tenggara, yang mungkin berbeda intensitas dan coraknya pada berbagai daerah di Indonesia. Bahkan mungkin juga ada wujud dampak yang lain, misalnya atau hilangnya berbagai upacara adat dan kesenian karena penyempitan lahan pertanian. Kesemuanya itu tergantung pada kondisi setempat.

Penelitian ini tidak mungkin dalam waktu singkat mencakup semua satuan lingkungan pertanian di Sulawesi Tenggara. Karena itu, penelitian ini cukup ditujukan pada suatu satuan lingkungan pertanian

yang menurut data dan informasi yang layak dipercaya, mengalami proses penyempitan lahan pertanian yang paling menonjol.

Satuan lingkungan pertanian ini pasti berada di pedesaan tidak di perkotaan. Pedesaan tidak berarti harus di lingkungan "desa", tetapi dapat juga di lingkungan "kota". Dewasa ini, berbagai kota telah mengalami pemekaran wilayah dengan mengambil wilayah sekitarnya yang biasanya masih bersuasana pedesaan.

### C. TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dampak penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan pedesaan pada kehidupan sosial budaya masyarakat di Sulawesi Tenggara. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang positif dan menekan dampak sosial budaya yang negatif dalam kaitannya dengan penyempitan lahan pertanian yang tampaknya akan berlangsung sampai awal abad ke-21.

Rincian dampak sosial budaya yang diasumsikan berkaitan dengan penyempitan lahan pertanian adalah sebagai berikut.

1. Intensifikasi pertanian dalam bentuk peningkatan masukan tenaga kerja dan teknologi.
2. Pengalihan macam tanaman lain dan atau kombinasi dengan tanaman semula.
3. Pengalihan jenis penggunaan lahan, seperti tempat tinggal, dan sarananya, prasarana dan sarana ekonomi, perikanan, peternakan, perhutanan, pertambangan, dan perindustrian.
4. Mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat, meliputi urbanisasi dan mobilitas lainnya.
5. Perubahan struk rumah tangga meliputi pengurangan status dan peranan, sosialisasi anak, dan kestabilan rumah tangga.
6. Perubahan sumber penghasilan yang berkaitan dengan pekerjaan sambilan dan pekerjaan lain.
7. Solidaritas masyarakat meliputi gotong royong, persaingan, konflik, d. dan kriminalitas.

### D. METODOLOGI.

#### 1. Pemilihan Sebuah Satuan Pemukiman

Lokasi penelitian ini adalah sebuah satuan lingkungan pedesaan yang mengalami penyempitan lahan pertanian yang paling menonjol. Pemilihan lokasi ini dimulai dengan mencari data dan informasi luas



lahan pertanian di setiap daerah kabupaten/kotamadya di Sulawesi Tenggara dalam kurun waktu 1971-1986. Ternyata di antara ke-4 wilayah kabupaten/kotamadya hanya dua yang mengalami penyempitan lahan pertanian, yaitu Kabupaten Buton (6,8%) dan Kabupaten Kolaka (4,2%). Berdasarkan persentase penyempitan lahan pertanian, Kabupaten Butonlah yang terpilih menjadi wilayah sampel kabupaten (Tabel I.1).

Selanjutnya kecamatan yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah kecamatan yang mengalami penyempitan lahan pertanian yang paling tinggi dalam wilayah Kabupaten Buton. Dari ke 15 wilayah kecamatan di Kabupaten Buton hanya 8 kecamatan yang mengalami penyempitan lahan. Dari ke-8 wilayah kecamatan itu yang mengalami penyempitan lahan tertinggi adalah Kecamatan Pasarwajo, yaitu 54,5%. Kecamatan yang dipilih sebagai sampel adalah Kecamatan Pasarwajo (Tabel I.2, Peta 1).

Selanjutnya, berdasarkan dokumen, buku, dan wawancara terungkaplah data bahwa 91,63% dari ke-12 wilayah kelurahan/desa dalam Kecamatan Pasarwajo mengalami penyempitan lahan di atas 50%. Dari sejumlah wilayah kelurahan/desa itu dipilih wilayah yang paling tinggi penyempitannya sebagai sampel, yakni Desa Banabungi sebesar 68,75% (Tabel I.3, Peta 2).

Selanjutnya, dari 22 rumah tanga tani hanya ada tiga rumah tanga tani yang luas lahannya tetap. Semua rumah tanga tani yang mengalami penyempitan lahan pertanian dijadikan informan (Tabel I.4).

## **2. Pengumpulan Data dan Informasi**

Setelah satuan lingkungan sebagai sampel wilayah terpilih, data dan informasi mengenai penyempitan lahan, dikumpulkan.

Sumber data dan informasi diperoleh dari dokumen, buku, dan media masa lain, serta wawancara terhadap orang-orang tertentu yang ada di satuan lingkungan yang bersangkutan. Jadi, metode yang digunakan adalah studi dokumentasi, kepustakaan, serta wawancara, yang dilengkapi dengan pengamatan.

Seluruh kegiatan pengumpulan data dan informasi dilakukan dalam empat tahap, yaitu persiapan, pengumpulan data dan informasi, pengolahan data, penulisan naskah dan laporan.

Tahap persiapan, dilakukan penelaahan isi "Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian" tentang "Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian" yang telah disiapkan oleh team pusat, dalam hal ini adalah Subdit. Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Kemudian, team mengumpulkan data dan informasi

tentang penyempitan lahan pertanian dari tingkat propinsi hingga ke satuan pemukiman pedesaan. Hal ini dilakukan untuk memilih daerah sampel.

Tahap kedua, kegiatan di lapangan yaitu di satuan lingkungan wilayah yang dijadikan sampel. Berbagai data dan informasi awal (tahap pertama) dilengkapi dalam tahap kedua ini, dengan menggunakan berbagai macam metode seperti di atas.

Setelah penelitian lapangan selesai dan data dan informasi telah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya ialah pengolahan data. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi dan menganalisis data yang ada. Data-data yang masih kurang dilengkapi dengan cara pengecekan kembali di lapangan.

Terakhir, adalah tahap penulisan laporan dalam bentuk naskah. Setelah data dan informasi diolah, kemudian penulisan naskah.

## E. SUSUNAN LAPORAN

Laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Uraian singkat dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

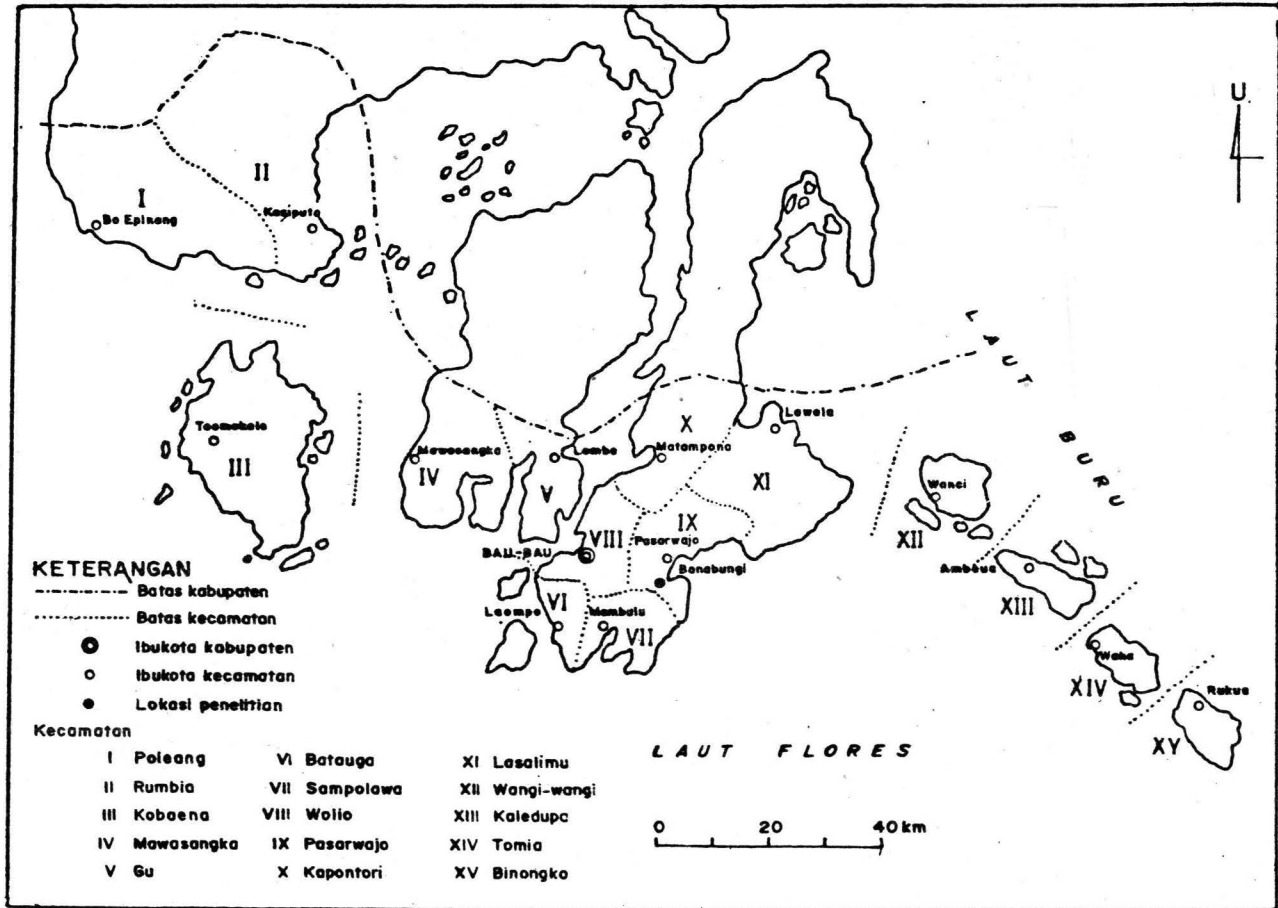
Bab I "Pendahuluan", memuat uraian tentang latar belakang penelitian, masalah dan ruang lingkup, tujuan penelitian, metodologi yang dipakai, dan kerangka laporan ini sendiri.

Bab II "Gambaran Umum Satuan Lingkungan Pertanian : Desa Banabungi", berisi uraian tentang lokasi dan lingkungan alam, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan sosial budaya.

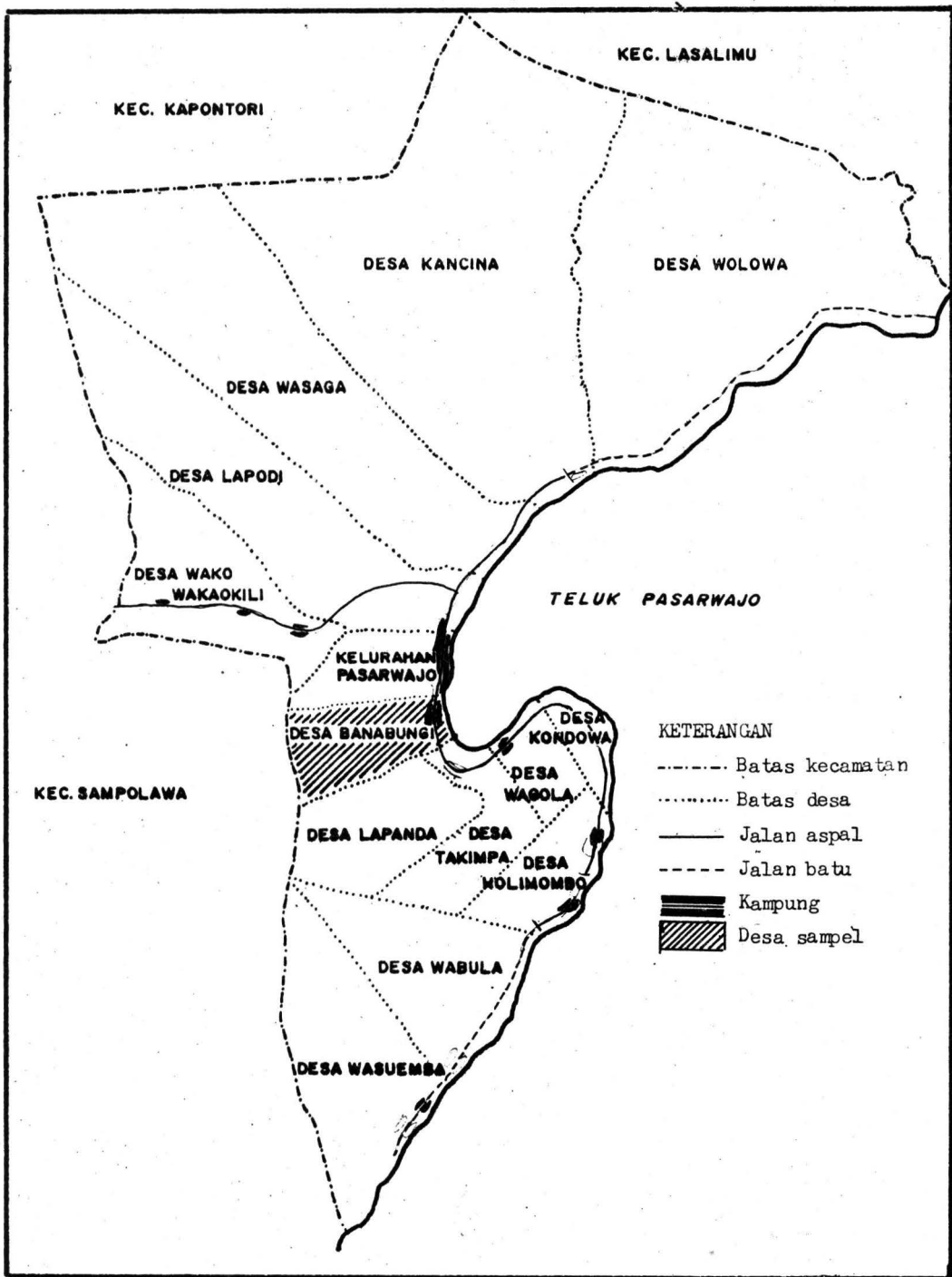
Bab III "Dampak Sosial Budaya Sebagaimana Terekam pada Sisa Lahan Pertanian", meliputi masalah intensifikasi yang dilakukan, usaha pengalihan macam tanaman dan tindakan pengalihan jenis penggunaan lahan.

Bab IV "Dampak Sosial Budaya Sebagaimana Terjadi pada Penduduk Tani", meliputi uraian berbagai wujud tindakan baik oleh atau terhadap penduduk tani, seperti adanya mobilitas warga masyarakat satuan lingkungan, terjadinya perubahan struktur rumah tangga, terjadinya perubahan sumber penghasilan masyarakat yang bersangkutan, timbulnya pengaruh terhadap solidaritas masyarakat dan adat istiadat.

Bab V "Kesimpulan", menyajikan sejauh mana dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian telah menjadi kenyataan di masyarakat berkaitan dengan pembahasan proposisi-proposisi yang dikemukakan, serta apa dan bagaimana peranan faktor-faktor lainnya dalam dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian tersebut.



Peta 1. Kabupaten Buton.



Peta 2. Kecamatan Pasarwajo

Sumber: Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Pasarwajo

**TABEL I.1**  
**PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN DI PROPINSI**  
**SULAWESI TENGGARA TAHUN 1971-1986**

No	Tingkat Penyempitan Lahan Kabupaten	Luas Lahan (ha)		% Penyempitan Lahan
		1971	1986	
1.	Kendari	31 092	33 694	+
2.	Muna	29 210	35 702	+
3.	Buton	45 495	42 395	6,8
4.	Kolaka	19 663	18 846	4,2
5.	Prop. Sulawesi Tenggara	125 460	130 637	+

*Sumber : 1. Kantor Dinas Pertanian Propinsi Sulawesi Tenggara, 1971 - 1986*

*2. Kantor Sensus Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara*

Keterangan : + mengalami perluasan

**TABEL I.2**  
**PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN DI KABUPATEN BUTON**  
**TAHUN 1971 - 1986**

No.	Tingkat Penyempitan Lahan Kecamatan	Luas Lahan (ha)		% Penyempitan Lahan
		1971	1986	
1.	Wolio	3 755	3 322	11,5
2.	Batauga	2 798	2 606	6,9
3.	Sampolawa	4 123	2 470	40,1
4.	Pasarwajo	3 246	1 477	54,5
5.	Kapontori	1 189	1 844	+
6.	Lasalimu	3 075	2 087	32,2
7.	Gu	4 793	4 762	0,7
8.	Mawasangka	4 041	4 204	+
9.	Kabaena	4 894	3 901	20,3
10.	Rumbia	3 798	4 089	+
11.	Poleang	5 133	6 072	+
12.	Wangi-wangi	2 125	2 410	+

13.	Keledupa	1 900	2 478	+
14.	Tomia	400	564	+
15.	Binongko	225	110	51,1
16.	Kabupaten Buton	45 495	42 396	6,8

Sumber : 1. Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Buton, Tahun 1971 - 1986

2. Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Buton

Keterangan : + mengalami perluasan

**TABEL I.3**  
**PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN DI KECAMATAN**  
**PASARWAJO, TAHUN 1971 - 1986**

No	Tingkat Penyempitan Lahan Desa/Kelurahan	Luas Lahan (ha)		% Penyempitan Lahan
		1971	1986	
1.	Pasarwajo	325	150	53,9
2.	Wasago	602	250	58,5
3.	Takimpo	60	40	33,3
4.	Kancinaa	250	114	54,4
5.	Molowa	296	140	52,7
6.	Lapodi	626	280	55,3
7.	Wakaokili	175	75	57,1
8.	Banabungi	64	20	68,8
9.	Kondowa	127	60	52,8
10.	Holimombo	245	103	58,0
11.	Wabula	245	100	59,2
12.	Wasuemba	295	145	50,9
13.	Kec. Pasarwajo	3 246	1 477	54,9

Sumber : 1. Mantri Pertanian Kecamatan Pasarwajo Tahun 1971 - 1986

2. Kantor Kecamatan Wilayah Pasarwajo Kabupaten Buton

**TABEL I.4**  
**PROPORSI PENYEMPITAN LAHAN PADA RUMAH TANGGA**  
**TANI DI SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN :**  
**DESA BANABUNGI**  
**TAHUN 1971 - 1986**

No.	Rumah Tangga Tani / Tingkat Penyempitan Lahan	Luas Lahan (ha)		% Penyempitan Lahan
		1971	1986	
1.	La Tano	3,00	1,00	67,0
2.	La Raha	4,00	2,00	50,0
3.	La Ode Gawu	1,20	0,75	37,5
4.	Marono	1,50	1,00	33,3
5.	La Sari	1,50	1,00	33,3
6.	Mane Kolaka	0,75	0,50	33,3
7.	La Nbatu	1,75	1,25	28,6
8.	La Aco	1,00	0,75	27,0
9.	La Munja	0,88	0,65	26,1
10.	La Bapihi	1,00	0,75	25,0
11.	La Tuju	1,00	0,75	25,0
12.	Taskun	2,00	0,50	25,0
13.	La Kuanda	0,86	0,65	24,4
14.	Daeng Ujung	1,30	1,00	23,1
15.	La Diu	1,00	0,77	23,0
16.	La Ode Aza	2,50	2,00	20,0
17.	La Miri	1,25	1,00	20,0
18.	La Wegu	1,00	0,86	14,0
19.	La Pida	0,75	0,65	13,3
20.	La Pimbali	0,75	0,75	00,0
21.	La Ngkolili	0,50	0,50	00,0
22.	La Banca	0,50	0,50	00,0

*Sumber : 1. Rumah Tangga Tani Desa Banabungi Tahun 1971 - 1986*  
*2. Kantor Desa Banabungi*

## **B A B   I I**

### **G A M B A R A N   U M U M   S A T U A N   L I N G K U N G A N P E R T A N I A N**

#### **A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM**

##### **1. Letak dan Luas**

Banabungi adalah salah satu di antara 14 desa dalam wilayah Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton. "Banabungi" berasal dari "bana" artinya kepala atau awal, sedang "bungsi" berarti kampung. Jadi, Banabungi berarti kampung awal atau "pocumolokua" menurut istilah Pasarwajo. Desa Banabungi yang luasnya sekitar 2.150 ha, terdiri atas tiga kampung, yakni Banabungi, Laburunci, dan Asa. Banabungi lebih dikenal sebagai kota pelabuhan aspal Buton. Desa Banabungi berbatasan dengan Kelurahan Pasarwajo di sebelah utara, Teluk Pasarwajo di sebelah timur, Desa Lapanda di sebelah selatan, dan Kecamatan Sampolawa di sebelah barat (Peta 2).

Ibukota Kecamatan Pasarwajo adalah Pasarwajo, Pasarwajo berada pada poros jalan raya yang menghubungkan ibukota Kabupaten Buton, Bau-bau dengan pelabuhan aspal Banabungi, lebih kurang 48 km dari kota Bau-bau. Kendaraan umum berupa bus mini dapat digunakan oleh orang-orang yang bepergian dari Banabungi/Pasarwajo ke Bau-bau atau sebaliknya. Dalam keadaan mendesak atau pada saat cuaca buruk, orang-orang yang ingin bepergian dari Bau-bau ke Kepulauan Tukang Besi dapat menggunakan sarana angkutan laut Bau-bau ke dan



dari Pasarwajo/Banabungi. Pasarwajo atau Banabungi merupakan tempat penyeberangan yang aman dan cepat dengan jarak tempuh ke Wangiwangi sekitar 14 jam.

## 2. Lingkungan Alam

Jenis tanah di Desa Banabungi adalah podsolik dan atau tanah lotosol yang berwarna merah kekuning-kuningan sampai coklat. Jenis tanah ini tingkat kesuburannya rendah dan miskin akan unsur hara. Kondisi tanah seperti ini cukup baik untuk tanaman jambu mete dan mungkin juga coklat. Pada tanah datar tepi pantai terdiri atas tanah berpasir campur kerikil hanya baik untuk tanaman kelapa (Gambar 1). Pada pantai bagian selatan desa, terdapat tanah rawa yang ditumbuhi kayu bakau dan dapat dimanfaatkan untuk tambak ikan. Secara keseluruhan tanah pertanian di desa ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Sementara itu, desa ini dilalui Kali Lakua (Gambar 2) yang memisahkan Kampung Banabungi dan Kampung Laburunci.

Penggunaan tanah di Desa Banabungi adalah sebagai berikut: Sekitar 47 ha atau 1,2% dari luas desa digunakan untuk perumahan/pekarangan. Perkebunan rakyat seluas 12 ha atau 0,6% adalah lahan yang sudah dibudidayakan dengan tanaman komoditi, seperti jambu mete (Peta 3). Lahan ini masih memungkinkan ditanami tanaman selingan, seperti jagung dan sayur-sayuran (Gambar 3). Selanjutnya, 5 ha atau 0,2% untuk pertanian tanah kering, 2 ha merupakan padang ilalang serta 0,5 ha adalah danau dan rawa. Selain penggunaan tanah seperti di atas, terdapat sekitar 96% luas desa yang belum jelas penggunaan tanahnya, seperti tanah cadas dan tempat yang berbahaya (kemiringan besar).

Di beberapa tempat terdapat liang atau gua batu. Gua atau liang ini terdapat bukan pada tebing-tebing batu tetapi pada tanah dataran tangga pertama di sekitar pemukiman orang Laburunci. Gua semacam ini ada lima buah. Belum ada orang yang menelusuri masuk sampai seberapa jauh ke dalam gua-gua tersebut.

Yang jelas, dari gua-gua itu penduduk kampung mengambil batu lak untuk dijadikan batu nisan. Di antara gua-gua tersebut ada yang berair dan dijadikan pemandian atau sumber air tawar bagi orang kampung Laburunci (Gambar 4).

Umumnya Daerah Sulawesi Tenggara beriklim tropik dengan suhu antara 25°-27°C. Musim penghujan berlangsung antara bulan Desember-bulan Juli, sedangkan musim kemarau pada bulan-bulan Agustus, September, Oktober, dan November. Curah hujan di daerah ini rata-rata

kurang dari 2.000 mm/tahun (Repelita III Daerah Tk I Sulawesi Tenggara Buku I : 12). Curah hujan tertinggi pada bulan-bulan Januari dan Februari dalam musim barat dan bulan-bulan Mei dan Juni pada musim kemarau.

Wilayah bagian selatan Kabupaten Buton iklimnya kering. keadaan ini dipengaruhi oleh angin pesat tenggara yang kering yang berhembus dari Australia. Keadaan ini berlanjut terus ke selatan sampai ke Pulau Tukang Besi. Keadaan iklim makin ke selatan/tenggara makin kering. Pulau Binongko yang terletak paling selatan dari jajaran Kepulauan Tukang Besi adalah yang paling jelek keadaan tanahnya, kering dan berbatu-batu. Desa Banabungi dan desa-desa lain di bagian selatan Kecamatan Pasarwajo (Lapanda, Takimpa, Wabula, dan Wasuemba) mempunyai iklim mirip Kepulauan Tukang Besi.

Tumbuhan alam di daerah ini berupa hutan belukar. Binatang liar tidak banyak bervariasi, seperti babi, monyet, anoa, dan beberapa jenis burung. Sementara itu, di Kecamatan Pasarwajo ini makin ke utara makin lebat hutannya. Di Desa-Desa Kancinaa, Wasaga, Wolowa, dan Wakaokili serta Kelurahan Pasarwajo, hutan-hutannya banyak ditumbuhi pohon kayu komoditi, seperti bayam, jati, dan wola sejenis kayu yang tahan air laut. Kayu wola ini oleh penduduk digunakan untuk bahan papan perahu.

## B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN

Dalam wilayah Kecamatan Pasarwajo, hampir seluruh perkampungan telah mengikuti pola seperti yang dikehendaki pemerintah. Namun demikian, beberapa perkampungan di utara masih menyebar liar. Desa Banabungi termasuk salah satu desa sasaran pemukiman kembali penduduk liar tersebut.

Pada umumnya pola perkampungan memadat pada tempat-tempat yang strategis, seperti mengikuti jalur Jalan Bau-bau/Pasarwajo/Banabungi atau mendekati pesisir dan lokasi pertambangan aspal. Rumah-rumah penduduk didirikan berjejer mengikuti jalan raya atau jalan desa (Peta 4). Kampung atau perkampungan menurut bahasa setempat disebut "limbo" atau "kampo".

Desa Banabungi sekarang telah berkembang dan akan terus dikembangkan. Salah satu faktor berkembangnya desa ini adalah adanya perusahaan pertambangan aspal. Dahulu, perusahaan yang mengelola pertambangan ini adalah milik swasta Belanda yang bernama "NV De Mijnbouwen Cultuur Maatschappy" sejak tahun 1924. Kemudian sejak tanggal 22 Oktober 1954-31 Desember 1960, dikelola oleh Pemerintah

Republik Indonesia dengan nama perusahaan Buton Tambang Aspal (Butas). Selanjutnya, nama perusahaan ini berubah lagi menjadi Perusahaan Aspal Negara (PAN) dari tahun 1961-1983 dan sejak tahun 1984 sampai sekarang menjadi PT Sarana Karya.

Setelah mengalami perkembangan, Desa Banabungi mempunyai peran utama yakni sebagai pelabuhan aspal. Lokasi pelabuhan yang dulu perkampungan Banabungi, sekarang telah berubah menjadi tempat penumpukan aspal (Gambar 5), bangunan-bangunan perkantoran, gedung pertemuan Serbaguna (Gambar 6), rumah sakit, pasar sentral (Gambar 7), perbengkelan, dan fasilitas olahraga (Gambar 8). Bahkan, rumah sakit dan pasar sentral dimanfaatkan penduduk kecamatan Pasarwajo, terutama Desa Banabungi dan Kelurahan Pasarwajo.

Lokasi perkampungan orang Laburunci atau Kampung Laburunci adalah merupakan tanah datar "tangga" pertama. Menurut pengamatan ada tujuh "tangga" atau tujuh teras batuan terjal. Di setiap tangga atau teras, penduduk memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Secara geografis, pemukiman orang Laburunci lebih menguntungkan dilihat dari segi pemanfaatan lahan pertanian. Karena, perkampungan berdekatan dengan lahan pertanian. Di samping itu, perkampungan ini masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kampung Banabungi berasal dari perkampungan lama sebelum dikembangkan sebagai kota pelabuhan aspal mendominasi hampir seluruh wilayah Desa Banabungi yang sekarang ini. Kampung Banabungi (Blok 1) tidak dapat lagi dikembangkan karena di sebelah utara ada kompleks PT Sarana Karya, di sebelah timur ada laut, di sebelah selatan ada rawa, dan di sebelah barat ada "Kali Lakua" dan tebing batu.

Akibat perkembangan pelabuhan, maka timbul dampak terhadap kehidupan penduduk Desa Banabungi. Salah satu dampak tersebut adalah perselisihan mengenai pemilikan tanah. Menurut pandangan penduduk Banabungi, orang Laburunci adalah penduduk pendatang di Desa Banabungi. Tanah-tanah yang mereka kuasai adalah bekas tanah garapan orang Banabungi. Dahulu, orang Banabungi belum menyadari pentingnya pemilikan tanah-tanah tersebut. Di kemudian hari, mereka mengalami kesulitan untuk mengambil kembali tanah-tanah bekas garapannya. Hal ini karena pemilikan tanah orang Laburunci sudah syah menurut hukum. Di samping itu, selama bertahun-tahun orang Laburunci telah mengolah tanahnya dan menanam dengan tanaman jangka panjang. Lokasi Kampung Laburunci (blok 2) adalah merupakan tanah datar tangga pertama, sedangkan Kampung Asa (blok 3) berada di

sebelah utara Kampung Banabungi dan Laburunci. Kampung Asa ini merupakan kompleks perumahan PT Sarana Karya.

Pola pemukiman yang tampak adalah perkembangan yang disebabkan oleh semakin bertambahnya penduduk. Penduduk semakin sadar akan pentingnya hubungan dengan sesama warga, menyebabkan penduduk yang berpindah-pindah secara spontan mencari tempat pemukiman di tepi jalan raya, terutama jalan poros Banabungi/Pasarwajo ke Bau-bau. Untuk mengatasi hal ini pemerintah daerah setempat telah menunjuk tempat untuk memungkinkan kembali masih hidup berpindah-pindah. Salah satu desa yang menjadi sasaran perpindahan penduduk tersebut adalah Desa Banabungi, tepatnya di Kampung Laburunci. Perumahan penduduk menyebar ke selatan dan ke barat. Ke selatan mengikuti jalan raya yang menuju Kelurahan Takimpo dan menyebar ke barat ke arah areal perladangan/perkebunan. Perluasan pemukiman inilah yang menjadi salah satu sebab terjadinya penyempitan lahan di desa ini.

### C. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1986, jumlah penduduk di Kelurahan Banabungi adalah 3.312 jiwa meliputi 404 KK. Berarti, rata-rata setiap rumah terdiri atas 8 jiwa. Andaikata semua rumah tangga di sana merupakan keluarga batih maka rata-rata mempunyai 6 orang anak untuk setiap keluarga. Keluarga yang demikian tergolong besar untuk ukuran sekarang ini. Jumlah penduduk yang terbanyak menghuni Kampung Laburunci yaitu 1.901 jiwa. Kemudian menyusul yang jumlah penduduknya banyak adalah Kampung Asa berpenduduk 720 jiwa sedangkan Kampung Banabungi berpenduduk 691 jiwa.

Menurut jenis kelamin, proporsi penduduk perempuan lebih besar dari proporsi penduduk laki-laki. Pada tahun 1986, proporsi penduduk perempuan adalah 53,4%, sedang proporsi penduduk laki-laki adalah 46,6%. Jadi rasio jenis kelamin pada tahun 1986 adalah 87. Artinya, dalam setiap seratus orang penduduk perempuan terdapat 87 orang penduduk laki-laki. Rasio jenis kelamin yang demikian memberikan kecenderungan angka kelahiran yang tinggi. Hal ini ternyata, bahwa jumlah kelahiran di desa ini tampak besar, yaitu 180 jiwa yang dilahirkan pada tahun 1986. Pemerintah setempat berusaha menggalakkan pelaksanaan KB terutama pada pasangan usia subur.

Andaikan kelompok penduduk umur 0-14 tahun dan 55 tahun ke atas dianggap sebagai golongan umur nonproduktif kerja, maka di desa ini terdapat 53,3% dari jumlah penduduk. Sementara itu, pen-

duduk yang tergolong umur produktif kerja adalah 46,7% (Tabel II.1). Kedua angka proporsi penduduk itu menunjukkan beban penduduk usia produktif cukup berat. Apalagi dalam kenyataan, tidak semua kelompok penduduk produktif kerja mempunyai matapencaharian tetap. Dari proporsi penduduk yang tergolong umur produktif itu baru 19,3% yang mempunyai pekerjaan tetap. Mayoritas penduduk bermatapencaharian di sektor pertanian (petani, nelayan, dan peternakan). Mata-pencaharian yang juga banyak ditekuni penduduk desa ini adalah sebagai buruh PT Sarana Karya. Jenis matapencaharian lain seperti tukang, pedagang, tenaga medis, dan pegawai hanya ditekuni oleh beberapa orang saja (Tabel II.2).

Komposisi penduduk Desa Banabungi menurut jenis pendidikan, masih cukup banyak penduduk yang tidak pernah sekolah, yaitu 110 jiwa atau 3,3% dari jumlah penduduk. Sementara itu penduduk yang tergolong putus sekolah adalah 11,3%, penduduk yang menamatkan pendidikan dasar adalah 46,8%. Di luar penduduk yang belum sekolah (16,7%), tercatat penduduk yang pernah menamatkan pendidikan dasar menengah dan perguruan tinggi serta akademi, masing-masing adalah 20,6% dan 0,9% (Tabel II.3).

#### D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

Sebagaimana telah diuraikan di bab terdahulu, bahwa penduduk Desa Banabungi telah mendayagunakan lahannya dengan tanaman pangan dan tanaman perdagangan. Tanaman pangan merupakan tanaman selingan selama tanaman perdagangan itu belum menghasilkan. Pendayagunaan bersama itu hanya berlangsung selama 2 atau 3 tahun. Sesudah itu, usaha seperti ini tidak membawa banyak hasil. Untuk menanam tanaman pangan, petani harus mencari lahan baru.

Tanaman pangan (jagung dan ubi kayu) adalah tanaman makanan pokok penduduk. Karena kemampuan tanah di desa ini untuk memproduksi sudah sangat terbatas, maka hasilnya tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan penduduk. Kebutuhan makanan pokok penduduk Desa Banabungi ini dipenuhi oleh produksi desa-desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Pasarwajo, yaitu Kancinaa, Wasaga, Wolowa, dan Lapodi yang berada di bagian utara.

Tanaman komoditi seperti kapuk atau "kapa jawa" mulai digalakkan sejak sepuluh tahun yang lalu. Tanaman kapuk kemudian terdesak karena jambu mete lebih cepat menghasilkan uang. Sementara itu, tanaman jambu mete di desa ini baru digalakkan sejak lima tahun terakhir. Dengan demikian, areal tanaman pangan semakin sempit.

Dalam proses produksi semua anggota keluarga terlibat kecuali anak-anak dan orang jompo. Pada tahap pengolahan lahan, yang berperan adalah para suami dan para pemuda, sedangkan pada saat tanam dan panen semua terlibat baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak di atas tujuh tahun. Panen biasanya dilakukan pada waktu siang.

Selain hasil tanaman, hasil laut terutama ikan dari para nelayan di tepi pantai dapat dikatakan memadai dan memenuhi kebutuhan desa. Bahkan pada saat-saat tertentu, desa ini surplus hasil ikan. Penangkapan ikan ini lebih banyak dilakukan pada waktu malam kecuali penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor.

Distribusi hasil ada yang dilakukan secara langsung dan ada pula yang dilakukan secara tidak langsung. Distribusi langsung maksudnya pemiliknya langsung membawa hasil ke pasar atau konsumen membeli langsung pada penghasil tanpa perantara. Di Desa Banabungi produksi bahan makanan hanya cukup untuk kebutuhan sendiri, maka pemilik sendiri langsung mengangkut ke rumahnya. Kalau hasilnya banyak, terjadilah saling membantu antarwarga tani. Tolong-menolong seperti ini disebut "pakabawa". "Pakabawa" ini biasanya dilakukan sampai dengan penjemuran dan penyimpanan hasil. Karena keadaan geografis yang tidak memungkinkan, maka pengangkutan hasil dari kebun ke rumah atau ke konsumen tidak dapat dilakukan dengan kendaraan apapun, baik roda dua, roda empat ataupun gerobak. Pengangkutan dilakukan secara tradisional, seperti di-"piato" (dipikul), di-"su'u" (dijunjung), di-"intas" (dijinjing), di-"rongo" (dipikul di bahu), atau di-"lemba" yaitu dipikul dengan menggunakan wadah keranjang.

"Lain halnya dengan jambu mete atau kapuk, karena produksinya untuk konsumsi pasar (diperdagangkan), maka pengangkutannya melalui dua tahap sebagai berikut. Pertama, setelah pemetikan hasilnya diangkut ke rumah untuk dijemur kemudian dikarungkan. Dan kedua, dari rumah diangkut ke pasar, kadang-kadang dijemput oleh pedagang perantara ke rumah petani.

Selain hasil bercocoktanam, hasil laut (ikan) diangkut langsung oleh nelayan ke pasar. Sisa dari yang tidak habis dijual selain untuk konsumsi keluarga juga dikeringkan kemudian di jual ke pasar sebagai ikan kering.

Produksi pertanian yang kurang memadai menjadikan penduduk Desa Banabungi menggantungkan hidupnya tidak pada satu jenis mata-pencaharian saja. Namun demikian, andalan utama penduduk adalah bercocoktanam. Tolok ukur pendapatan warga tani adalah produksi jambu mete. Hal ini dimaksudkan bahwa secara keseluruhan warga

tani mempunyai lahan yang dimanfaatkan untuk jambu mete. Yang menentukan tingkat hasil perkapita warga tani adalah luas lahan yang dimiliki untuk perkebunan jambu mete. Dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terjadilah saling mengisi antara pendapatan yang diperoleh dari produksi jambu mete dan pendapatan yang diperoleh dari usaha lain, seperti nelayan, dagang keliling, berjualan di pasar dan di toko. Dari upaya tersebut, dapatlah diciptakan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

## E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Di kalangan suku Buton, dikenal satuan sosial kemasyarakatan seperti komunitas kecil, keluarga RT/RK, dan pelapisan sosial sampai pada organisasi pemerintahan. Keluarga batih yang terdiri ayah, ibu, dan anak-anaknya disebut "witinai" atau "sawitinai" menurut bahasa setempat. Kalau anak-anak sudah berumah tangga dan sudah beranak pihak disebut "awalaka" atau "akaomu". Sementara itu, "Otang Tamia" (Kepulauan Tukang Besi) disebut "asa ompu" (asa = satu, ompo = sambungan) artinya satu sambungan. "Kampo" atau "limbo" adalah bentuk komunitas kecil di desa ini. Beberapa "limbo" atau "kampo" dipersatukan dalam pemerintahan desa.

Di daerah ini dikenal pula sistem pelapisan sosial. Ada penggolongan masyarakat tetapi dalam kehidupan bermasyarakat tidak tampak perbedaan yang mencolok antara golongan yang satu dengan golongan lain. Pada dasarnya ada tiga golongan masyarakat, yaitu (1) golongan "kaomu" atau bangsawan, (2) golongan "walaka" atau masyarakat biasa, dan (3) golongan "papara" yaitu golongan yang muncul karena ada masalah khusus.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terjalin suatu hubungan kekeluargaan berdasarkan falsafah "pobinci-binciki kuli" artinya saling mencubit kulit, sakit pada dirinya tentu sakit pula pada orang lain. Pengalamannya dalam kehidupan masyarakat terjabar dalam empat asas, yakni (1) "pomaa-maasiaka" artinya saling mengasihi, (2) "poangka-angkataaka" artinya saling menghormati, (3) "pomaE-maEkaaka" artinya saling menegur dalam perbuatan yang tercela, dan (4) "popiara-poaraaka" artinya saling memelihara.

Dalam hubungan kawin mawin, tidak ada larangan golongan bangsawan kawin dengan golongan bukan bangsawan. Demikian pula dalam pemerintahan, tidak ada perbedaan kedudukan antara bangsawan dengan yang bukan bangsawan (Berthyn Lakebo, dkk. 1981/1982: 129). Di samping itu, ada juga golongan masyarakat yang tidak jelas

kelas dan kedudukannya, yang mempunyai kecenderungan mengidentifikasi diri secara subyektif ke kelas yang lebih tinggi seperti "lebe" (guru agama), pedagang, petani, nelayan, pendekar atau guru silat, "mancuana" (orang tua), dan "pande" (tukang). Guru agama mendapat penilaian dari masyarakat, kemudian para ahli kebatinan, pendekar.

Di Desa Banabungi, perubahan dalam beberapa aspek kehidupan tidak dapat dihindari berhubung karena peranan dan fungsi Kota Banabungi sendiri. Golongan bangsawan "ode" tetap ada tetapi perannya makin kurang. Yang berperanan adalah individu yang mampu menyesuaikan diri perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sementara pertumbuhan penduduk turut juga menentukan.

Di desa ini, ada beberapa organisasi yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan masyarakat, seperti (1) bidang kegotongroyongan (arisan dalam bentuk hasil pertanian, uang dan tenaga untuk mengolah lahan dan mendirikan bangunan rumah), (2) bidang kesehatan (Karang Balita semacam Taman Kanak-Kanak, perkumpulan KB, dan dana sehat), (3) bidang keagamaan (lembaga pengajian dalam rangka pembinaan mental keagamaan), (4) kegiatan pemuda terhimpun dalam Karang Taruna Desa Banabungi, (5) bidang kesenian dan olah raga (perkumpulan sepak bola, bola voli, dan perkumpulan Seni Tari Desa Banabungi), dan (6) bidang keamanan desa dikelola oleh Hansip dan Siskamling Desa Banabungi.

Secara organisatoris, penanggungjawab seluruh kegiatan dalam Desa Banabungi adalah Kepala Desa Banabungi. Di bidang Keagamaan terdapat aparat-aparat yang secara keseluruhan disebut "hokumu" yang anggota-anggotanya terdiri atas imam desa, "hatibi" dan "moji" atau "modin". Kepala desa sebagai koordinator pemerintahan desa bertanggungjawab ke dalam dan ke luar. Ia menjalankan perintah atasannya dan mengadakan hubungan kegiatan dengan desa-desa lain dalam menyukseskan kebijaksanaan Kepala Wilayah Kecamatan Pasarwajo.

Di samping satuan sosial seperti di atas, ada beberapa lembaga sosial, antara lain adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). LKMD Desa Banabungi beranggotakan 15 orang. Melalui musyawarah mufakat yang dilakukan sekurang-kurangnya 24 kali dalam setahun masyarakat desa dapat menentukan dan merencanakan macam dan jenis pekerjaan yang digotongroyongkan. Secara rinci fungsi LKMD adalah sebagai berikut.

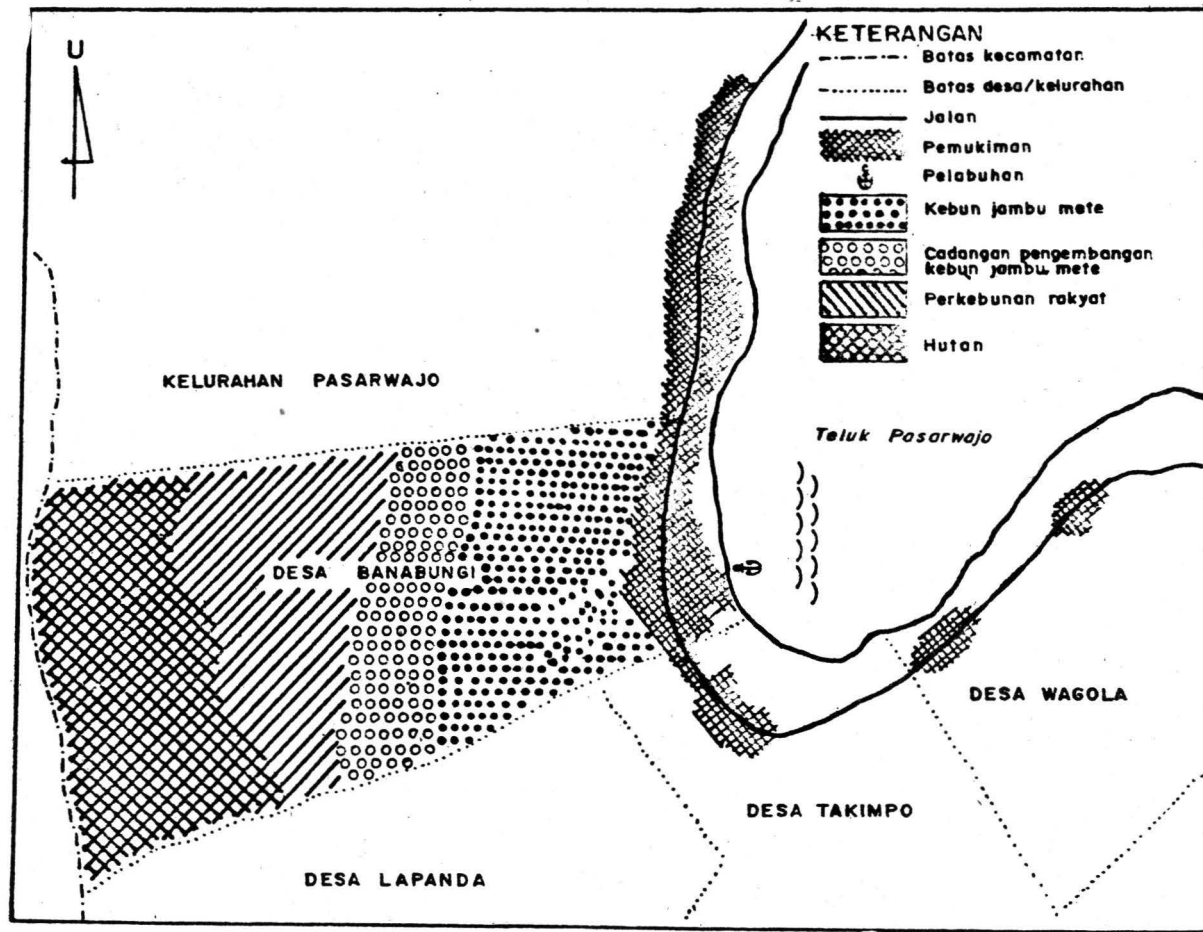
1. Sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan
2. Menanamkan pengertian dan kesadaran penghayatan dan pengamalan Pancasila.



3. Menggali, memanfaatkan potensi, dan menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat untuk pembangunan.
4. Sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan warga masyarakat sendiri.
  5. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat.
  6. Membina dan menggerakkan potensi pemuda untuk pembangunan.
  7. Meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sejahtera.
  8. Membina kerjasama antarlembaga yang ada dalam masyarakat untuk pembangunan, dan
  9. Melaksanakan tugas-tugas lain dalam rangka membantu pemerintah desa untuk menciptakan ketahanan yang mantap.

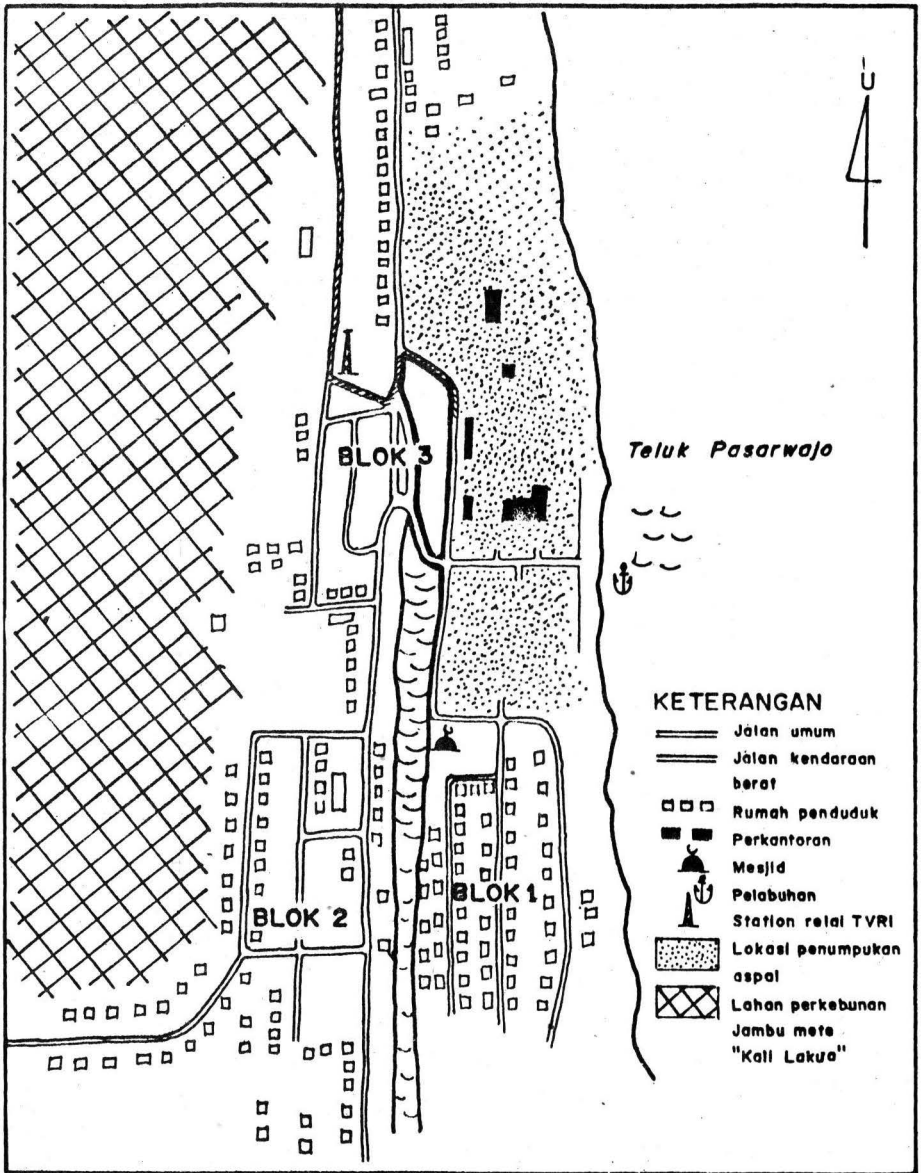
PKK Desa Banabungi adalah merupakan bagian LKMD yang secara khusus mengadakan pembinaan ibu-ibu dalam rangka menunjang pelaksanaan 10 program PKK. Wujud kegiatan tampak dalam usaha-usaha sebagai berikut.

1. Memasyarakatkan P4 melalui simulasi.
2. Pemeliharaan pagar-pagar rumah penduduk sebagai wujud program gotong royong.
3. Latihan masak-memasak.
4. Latihan jahit-menjahit.
5. Penataan rumah rakyat sebagai wujud program perumahan dan tata laksana rumah tangga.
6. Usaha kerja Paket A sebagai wujud program pendidikan dan ketrampilan.
7. Pos Yandu KB (penimbangan anak balita untuk pemeliharaan kesehatan ibu dan anak).
8. Arisan ibu-ibu dalam upaya pengembangan kehidupan berkoperasi.
9. Usaha-usaha kebersihan dan penyegaran lingkungan hidup, dan
10. Upaya-upaya penerapan hidup sederhana.



Peta 3 Desa Banabungi

Sumber : Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, Tahun 1986



Peta 4. Pola Perkampungan Desa Banabungi

**TABEL II.1****KOMPOSISI PENDUDUK DESA BANABUNGI MENURUT UMUR  
DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1986**

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 — 4	265	242	507
2.	5 — 9	220	246	466
3.	10 — 14	181	174	355
4.	15 — 19	127	160	287
5.	20 — 24	103	132	235
6.	25 — 29	84	127	211
7.	30 — 34	76	102	178
8.	35 — 39	81	99	180
9.	40 — 44	78	87	165
10.	45 — 49	66	85	151
11.	50 — 54	59	80	139
12.	55 — 59	47	57	104
13.	60 — 64	50	49	99
14.	65 — 69	48	53	101
15.	70 — 74	35	42	77
16.	75 ke atas	24	33	57
	Jumlah	1 544	1 768	3 312

*Sumber : Kantor Kelurahan Banabungi*

**TABEL II.2**  
**KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA DI DESA**  
**BANABUNGI MENURUT JENIS MATAPENCAHARIAN,**  
**TAHUN 1986**

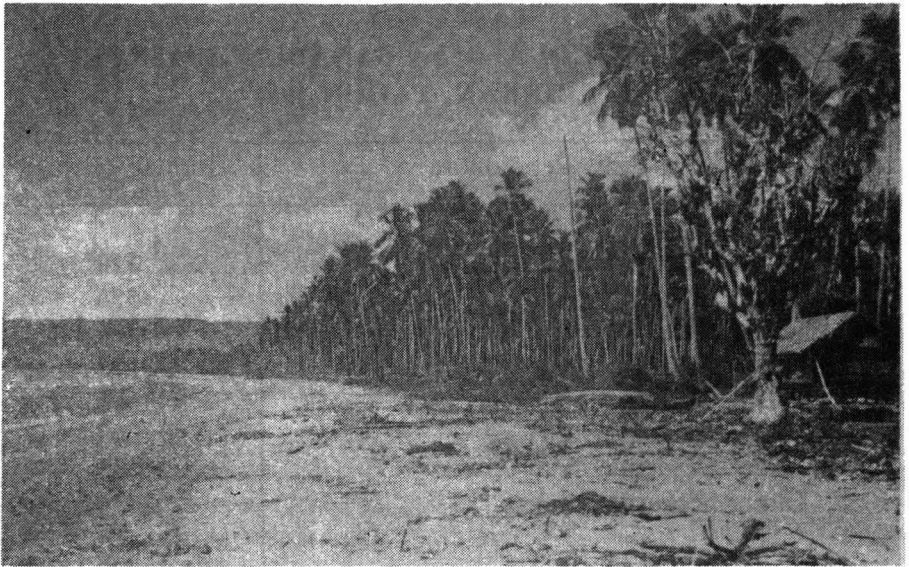
No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani pemilik	175
2.	Buruh tani	53
3.	Nelayan	43
4.	Peternak	24
5.	Pedagang	51
6.	Industri kecil/"pandai besi"	3
7.	Pegawai negeri termasuk guru	25
8.	Buruh PT Sarana Karya	192
9.	Mantri kesehatan, bidang	6
10.	Tukang	45
11.	Jasa angkutan	7
12.	Pensiunan dan ABRI	14
13.	Dukun bayi	1
14.	Jumlah	639

*Sumber : Kantor Kelurahan Banabungi*

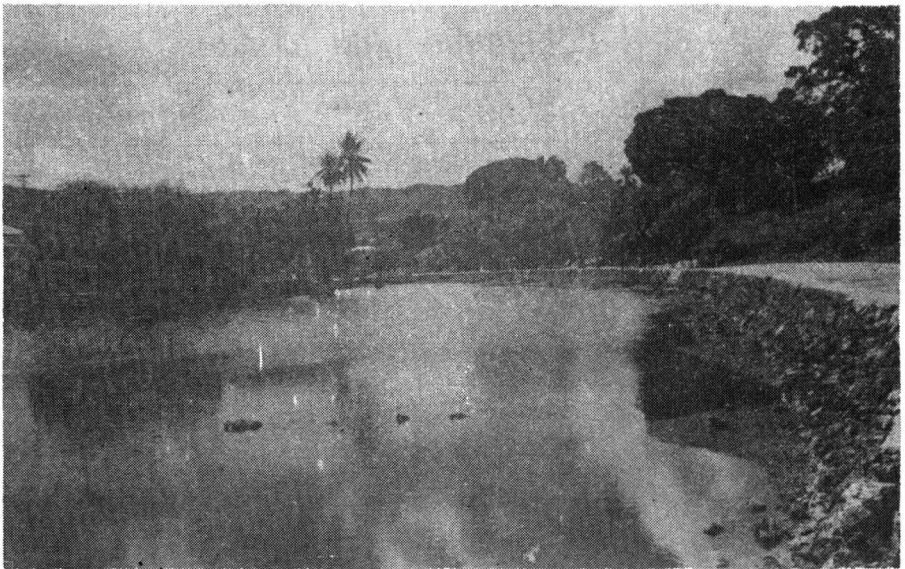
**TABEL II.3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK DESA BANABUNGI MENURUT**  
**PENDIDIKAN, TAHUN 1986**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tidak sekolah/buta huruf	110
2.	Belum sekolah	556
3.	Tidak tamat SD	375
4.	Tamat SD	1 552
5.	Tamat SMTP	474
6.	Tamat SMTA	209
7.	Tamat akademi	24
8.	Tamat perguruan tinggi	4
9.	Jumlah	3 312

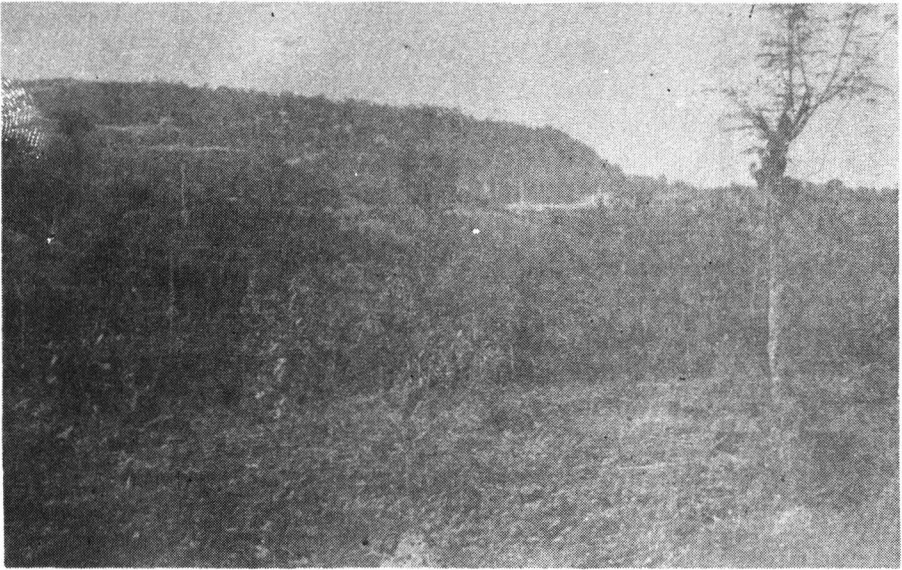
*Sumber : Kantor Kelurahan Banabungi*



**Gambar 1**  
**Kebun kelapa yang tumbuh di tanah berpasir campur kerikil**



**Gambar 2**  
**Kali Lokua di Desa Banabungi**



**Gambar 3**

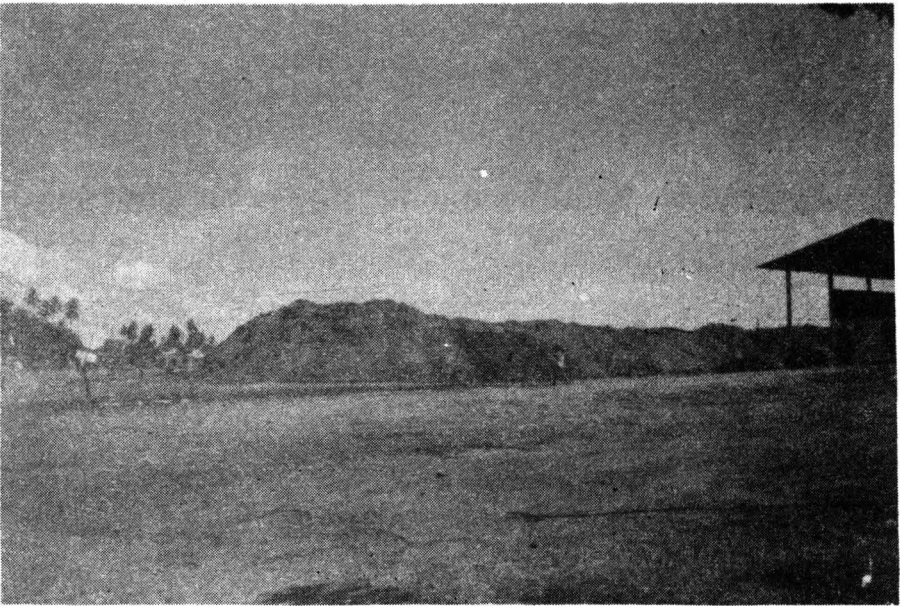
**Kebun jambu mete dengan tanaman selingan kacang-kacangan**



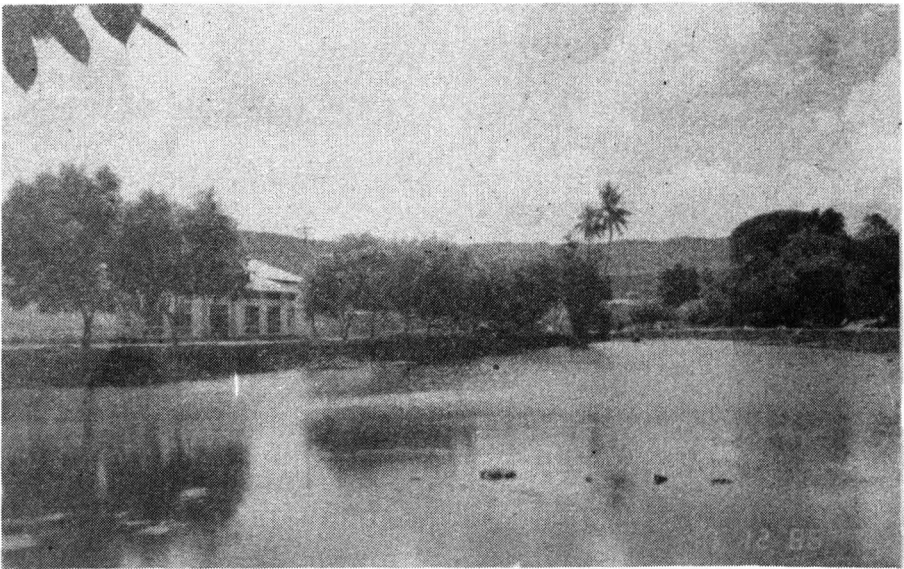
**Gambar 4**

**Salah satu gua di Kampung Laburunci**

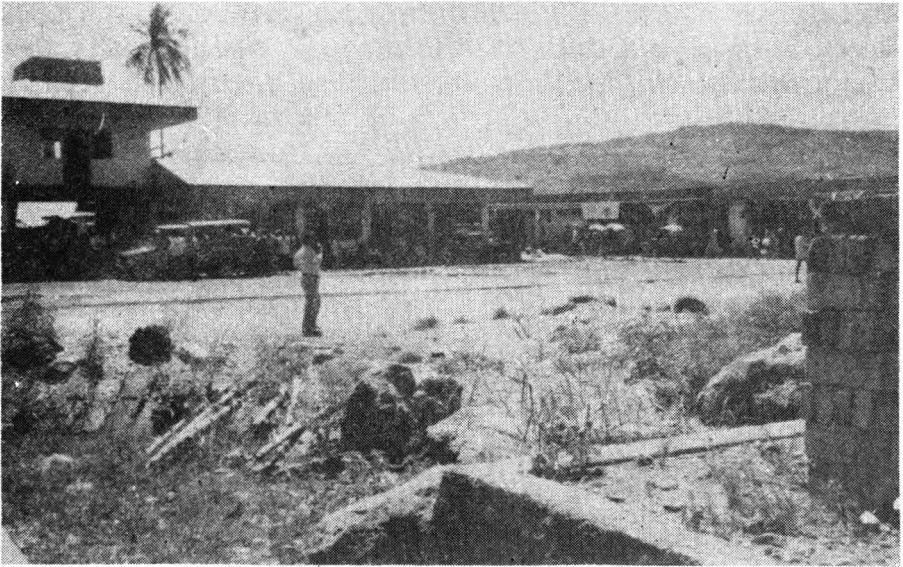




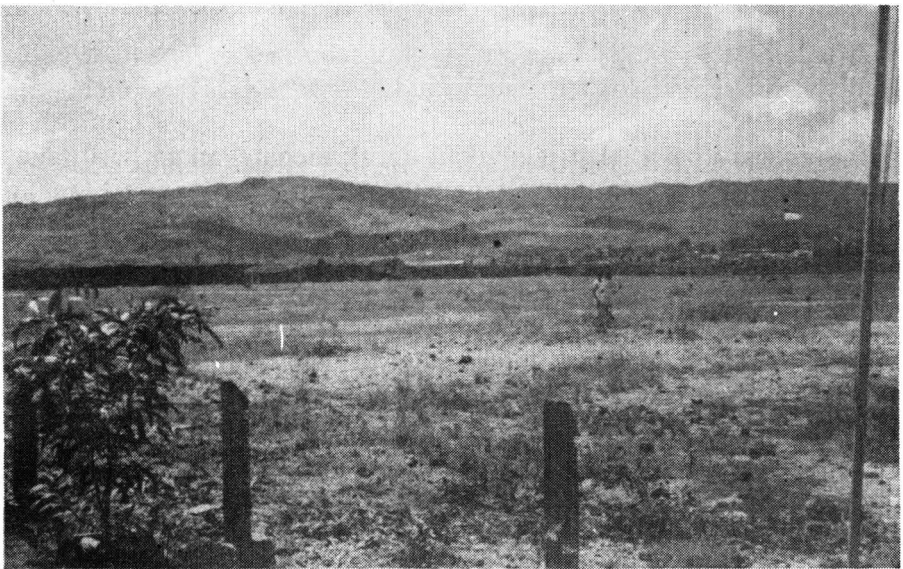
**Gambar 5**  
**Tumpukan aspal di Kampung Banabungi**



**Gambar 6**  
**Gedung pertemuan serbaguna di tepi kali Lakua**



Gambar 7  
Pasar Sentral Banabungi



Gambar 8  
Lapangan bola di Desa Banabungi

### **B A B III**

## **DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN**

Ada beberapa pilihan yang harus ditempuh penduduk untuk mendayagunakan "sisa" lahan semaksimal mungkin melalui intensifikasi, pengalihan macam tanaman dan pengalihan jenis penggunaan lahan. Bab ini akan menguraikan pendayagunaan "sisa" lahan oleh para petani.

#### **A. INTENSIFIKASI PERTANIAN.**

##### **1. Tenaga Kerja**

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil tanaman semusim, terutama untuk tanaman pangan pokok seperti jagung dan ubi kayu. Salah satu upaya tersebut adalah intensifikasi pengolahan "sisa" lahan dengan masukan tenaga kerja. Tenaga yang dimaksud adalah warga tani sendiri dengan adanya koordinasi antarlembaga sosial kemasyarakatan atau antarlembaga pemerintah yang ada di desa. Berbagai lembaga tersebut antara lain adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan arisan (satu wadah yang sangat potensial di kalangan warga tani di Desa Banabungi dalam menghimpun dana dan daya). Arisan ini beranggota 10-20 warga tani dan bertujuan menghimpun dana untuk mencukupi kebutuhan keluarga masing-masing anggota. Selain itu, arisan ini bertujuan menghimpun tenaga untuk mengolah lahan pertanian.

Dalam pengolahan lahan, sebenarnya 1 ha lahan cukup digarap oleh 10-20 orang sesuai dengan jumlah anggota kelompok arisan. akan tetapi,

ada kebiasaan masyarakat setempat yakni penggarapan dilakukan dengan gotong royong. Warga desa atau warga tani tanpa diundang, secara spontan datang membantu, sehingga pemanfaatan tenaga pada saat-saat tertentu tidak efektif.

## 2. Teknologi

Lahan pertanian di Desa Banabungi adalah tergolong lahan yang tingkat kesuburannya rendah atau miskin akan zat hara tanaman. Sifat fisiknya juga jelek dan mudah tererosi (Karta Saputra, G. dkk., 1985:5). Oleh karenanya dalam melipatgandakan hasil juga diusahakan melalui masukan penggunaan pupuk dan pembasmi hama. Hingga dewasa ini, upaya ke arah itu belum dilakukan secara intensif. Penduduk masih menggunakan cara tradisional dalam mengolah tanah pertanian.

Penggarapan lahan pertanian dimulai dengan membuka hutan primer atau "menyiangi" hutan belukar bekas olahan. Orang Wolio menyebutnya "tabusi" untuk pengolahan tanah ini. Sementara itu, dalam bahasa Pasaŕwajo dan Banabungi disebut "hamoa". Biasanya, orang laki-laki yang melakukan pengolahan hutan primer. Pembukaan hutan primer untuk usaha pertanian jarang dibantu keluarga lain. Sebab, dari kemampuan membuka tanah itulah akan diperoleh luas tanah pertanian yang akan dimiliki kelak, yang akan diwariskan kepada keturunannya. Sementara itu untuk hutan sekunder atau hutan bekas olahan, biasanya dikerjakan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga. Tidak seperti hutan primer, pengolahan hutan sekunder ini arealnya tertentu.

Jika menghendaki segera diolah, yang empunya lahan meminta kepada warga tani lain untuk membantu. Selanjutnya, dulu, selagi lahan masih luas, pemanfaatan tenaga untuk mengolah lahan tidak terarah. Pengolahan lahan dilakukan secara massal tanpa memperhitungkan hasil yang akan diperoleh. Dewasa ini setelah adanya penyempitan lahan pertanian, tenaga dibatasi dan lebih terarah serta diperhitungkan hasil yang lebih banyak atau lebih menguntungkan.

Peralatan yang digunakan untuk membuka lahan adalah kapak, parang, dan sabit. Kapak dan parang digunakan untuk menebang pohon, sedangkan sabit untuk membat rumput. Setelah pepohonan ditebang dan semak belukar yang dibabat kering kemudian di bakar. Abu hasil pembakaran itulah diharapkan sebagai zat penyubur pengganti pupuk.

Penanaman dalam bahasa setempat disebut "cika'a". Yang terlihat dalam penanaman ini adalah keluarga pemilik dan keluarga lain (tetang-

ga) yang diundang. Kalau pemiliknya merasa tidak mampu mengerjakan sendiri, ia akan mengundang warga tani lain untuk membantunya. Mungkin hal ini disebabkan pertimbangan ekonomi.

Setelah tanah dibuka, baik hutan primer maupun hutan sekunder (bekas olahan), awal penggarapan ditanami dengan tanaman semusim, seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang-kacangan secara kombinasi. Penanaman dengan tanaman semusim ini dilakukan berulang-ulang sampai lahan tidak produktif lagi. Kalau pembukaan perladangan masih memungkinkan, lahan yang telah kurus itu dibiarkan supaya menghutan kembali.

Peralatan dan cara menanam masih sederhana. Untuk menanam jagung, kedelai, dan biji jambu mete penduduk menggunakan "tasu" dan "tembilang" sebagai alat pelubang tanah. Penduduk setempat jarang menggunakan cangkul dan "sekopang". "Kabuo" atau "kaboo" digunakan untuk menanam ubi kayu.

Selanjutnya, kalau penanaman ini dilakukan dengan gotong royong, maka ada pembagian tugas. Yang membuat lubang pada tanah atau "montasu" biasanya laki-laki, sedangkan anak perempuan atau kaum ibu memasukkan biji ke lubang. Akan tetapi, kalau menanam ubi kayu dan jambu mete, baik yang membuat lubang maupun yang memasukkan biji dilakukan hanya seorang. Melakukannya harus dengan duduk. Orang Pasarwajo menyebutnya duduk "papengke" atau "kedentigi" kata orang Tomis (Wakatobi).

Dari tahap-tahap pengolahan tanah seperti di atas, kegiatan pemeliharaan tanaman adalah sangat penting dan menentukan. Panen sangat tergantung pada pemeliharaan tanaman. Kegiatan dalam tahap ini seyogyanya dilakukan dengan intensif, seperti pemupukan dan penyemprotan pembasmi hama. Hal ini dilakukan karena mengingat kondisi tanah yang miskin zat hara. Akan tetapi, yang dilakukan penduduk masih tradisional yang tidak menjamin keselamatan tanaman dari gangguan hama dan tidak menjamin hasil seperti yang diharapkan. Cara tradisional yang dilakukan, misalnya, penyiangan rumput atau "pehobu", pemupukan dengan sisa-sisa pembakaran, dan mengusir burung yang mengganggu tanaman. Pemeliharaan tanaman ini biasanya dilakukan oleh petani pemilik lahan beserta keluarganya, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam pemetikan hasil, tradisi sejak lama, seperti orang Wolio menyebut "tobe" atau orang Banabungi menyebut "tobea" masih tetap berlangsung hingga dewasa ini. Pemetikan hasil dilakukan bersama.

Pemilik tanaman dalam memetik hasil tidak saja dibantu warga kampung yang bersangkutan tetapi kadang juga orang dari desa-desa lain. Semua yang datang membantu mendapat bagian hasil untuk dibawa pulang. Sementara itu, bagi pemilik merupakan tanda syukur kepada Tuhan yang Maha Pemurah yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga panennya berhasil atau banyak hasilnya. Cara ini sebetulnya tidak efektif karena sudah membudaya dan turun temurun sulit dihilangkan karena dianggap pantangan. Siapa saja yang melanggar pantangan ini berarti ancaman bagi musim tanam berikutnya.

Dalam keadaan lahan pertanian semakin menyempit, maka cara kerja massal seperti ini tidak sesuai lagi karena hasilnya tidak memadai. Seogyanya pengerahan tenaga masaal seperti di atas dilakukan pada saat mengolah lahan dan menanam bukan saat panen. Karena sebagian besar yang datang itu (orang dari luar kampung) bukan hikmah upacara panen yang menjadi tujuan utamanya tetapi perolehan hasil panen. Barangkali, kelompok-kelompok kerja yang mereka sebut arisan adalah upaya untuk menghilangkan sedikit demi sedikit cara kerja tradisional. Di samping itu, koordinasi pemerintah desa memegang peran yang menentukan dalam pemanfaatan potensi tenaga kerja ke kegiatan yang menunjang hidupnya.

Pengolahan hasil dalam bahasa setempat disebut "songli". Pengolahan hasil tanaman pangan untuk kebutuhan sendiri dikerjakan ibu-ibu dan anak perempuan. Sementara itu, pengolahan tanaman komoditi, seperti jambu mete dan kapuk, dilakukan bersama antara ayah, ibu dan anak-anaknya. Teknik pemetikan hasil masih menggantungkan sepenuhnya kepada kemampuan tangan manusia. Dalam pemetikan hasilnya, padi di "tobe" (istilah Wolio) atau "tobea" (istilah Pasarwajo/Banabungi). Jambu mete dan jagung "ditimpu" (dipetik). Buah jambu mete dan buah kapuk biasa juga "dijolok" kalau sudah tua. Buah ini ditunggu jatuh dan di bawahnya dipasang penadah supaya tidak jatuh ke tanah. Mengenai pengolahan jambu mete sendiri, setelah buahnya dipetik kemudian bijinya dikeringkan. Setelah biji kering kemudian dimasukkan kekarung siap dipasarkan. Pengangkutan ke pasar dilakukan oleh ayah atau anak laki-lakinya. Mulai dari pengolahan hasil sampai dengan pemasaran semua masih dilakukan secara tradisional.

Disadari sepenuhnya oleh pemerintah bahwa upaya pelipatgandaan hasil pertanian dengan cara tradisional adalah tidak mungkin. Salah satu faktor dan ini amat penting sekali, ialah faktor modal. Kurangnya modal menyebabkan cara tradisional dalam penggarapan tanah per-

tanian berlangsung terus. Upaya yang sementara oleh pemerintah setempat dijajaki adalah kemungkinan Bank Kredit Desa dan koperasi unit desa sekaligus mengindari ulah para tengkulak jambu mete.

## B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN

### 1. Tanaman Pokok

Pada umumnya, di Kabupaten Buton tanaman utama rakyat adalah ubi kayu dan jagung sebagai bahan makanan pokok penduduk asli. Di beberapa tempat sudah dikembangkan sistem pertanian dengan pengairan, seperti di wilayah Kecamatan Kapontori dan Kecamatan Bungi (di Desa Wonco dan Desa Kering-kering). Penggarapnya adalah warga pendatang dari Sulawesi Selatan atau transmigran. Di persawahan, tanaman pokok adalah padi sebagai bahan makanan pokok para pendatang, sedangkan ubi kayu dan jagung hanya merupakan tanaman sampingan saja. Di perladangan atau tegalan tanaman pokok adalah ubi kayu dan jagung, sedangkan padi ladang hanyalah tanaman sampingan. Tanaman umum penduduk di Kecamatan Pasarwajo juga ubi kayu dan jagung serta bermacam tanaman sampingan, seperti hortikultura. Tanaman komoditi sudah lama dikembangkan di kecamatan ini, seperti jambu mete, kopi, dan kapuk.

Menurut Kepala Desa Banabungi, bahwa "sisa" lahan yang dimiliki warga tani sekarang tidak mungkin dilipatgandakan hasilnya dengan cara pemupukan karena tanahnya yang sudah sangat kritis. Keadaan itu disebabkan oleh ulah penduduk sendiri dimasa yang lalu dengan pertanian perladangan berpindah-pindah. Satu-satunya cara adalah alih tanaman pangan ke tanaman komoditi jambu mete dan mungkin juga coklat. Pengalihan tanaman inipun menimbulkan masalah bagi penduduk. Sebagai akibat penggalakkan tanaman komoditi sekarang ini, banyak lahan yang tidak dapat lagi ditanami tanaman pangan.

Sementara itu lahan di Desa Banabungi belum banyak memungkinkan untuk pengembangan tanaman komoditi karena kondisi tanahnya. Dewasa ini tanaman komoditi yang sedang dikembangkan baru jambu mete saja (Gambar 9). Sementara itu di beberapa tempat dicoba dengan tanaman coklat. Budidaya jambu mete inilah yang memungkinkan untuk dikembangkan di desa ini sesuai dengan kondisi tanahnya.

Dari sejumlah tanaman budidaya di Desa Banabungi, ada beberapa yang hasilnya cukup memadai, yakni jagung, ketela rambat, dan ketela pohon. Sementara itu, dari buah-buahan hanya tiga jenis yang

menghasilkan, yakni pisang, mangga, dan pepaya.

Selanjutnya, sayur-sayuran ada dua jenis yang menghasilkan, yakni terong dan kacang-kacangan. Hasil produksi bahan makanan tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk Banabungi. Oleh karenanya, bahan makanan harus didatangkan dari desa-desa lain, terutama dari utara.

Padi ditanam bila ada keperluan mendesak, seperti upacara tradisional. Upacara tradisional yang sudah turun-temurun ini adalah "pahaga" (sunat) dan "pasuao" (pingitan). Bila anak gadis dan anak laki-laki beranjak dewasa harus dipingit dan disunat. Untuk keperluan ini, setahun sebelum dilangsungkan upacara keluarga yang bersangkutan tinggal sementara (sekitar 6 bulan) di kebun (ladang) untuk menanam padi. Setelah panen keluarga ini kembali ke rumah dan menyiapkan upacara.

Tanaman perkebunan yang ada di Desa Banabungi adalah kelapa dan kapuk. Tanaman kelapa adalah tanaman pekarangan di Kampung Banabungi dan Kampung Laburunci (Gambar 11). Jumlah kelapa keseluruhan di Desa Banabungi ada sekitar 500 batang. Sebagian besar hasil kebun ini untuk konsumsi rumah tangga.

Sementara itu, pada mulanya menanam kapuk tidak dimaksudkan untuk memperoleh hasilnya tetapi untuk pembatasan kebun (Gambar 10). Kemudian dirasakan bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga dan berkembang sebagai tanaman komoditi. Desawa ini, tanaman ini dipelihara pemiliknya, di samping diharapkan hasilnya juga sebagai batas kebun. Karena tidak ditanam di lahan khusus seperti jambu mete, maka tidak ada istilah kebun kapuk. Masalah yang mungkin timbul, setelah kapuk menjadi bahan komoditi, yang dapat membantu rumah tangga tani, adalah siapa yang berhak memetik hasilnya karena menjadi batas di antara dua kebun. Secara tradisional diakui, pemilik kebun yang menanam pertama itulah yang berhak memetik kapuk sehingga masyarakat mengakui secara turun-temurun sebagai milik penanaman pertama. Mungkin karena produksinya lambat mendatangkan uang (masih diolah secara tradisional) atau karena tidak mampu bersaing dengan "kapuk". buatan pabrik (karet busa), maka kapuk tidak dikembangkan.

## **2. Kombinasi dengan Tanaman Semula**

Pemanfaatan "sisa" lahan pertanian dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu (1) penggarapan lahan dengan satu jenis tanaman pangan, (2) penggarapan lahan dengan tanaman campuran, yakni tanaman pangan dengan tanaman komoditi, dan (3) penggarapan lahan dengan satu jenis tanaman komoditi, yakni jambu mete.



Karena kondisi lahan di Desa Banabungi miskin zat hara. "Sisa" lahan masih ditanami jagung atau ubi kayu dan dikombinasikan dengan jambu mete (Gambar 11). Setelah jambu mete itu menjelang berbuah (4-5 tahun), tanaman pangan itu ditiadakan. Dalam kurun waktu 4-5 tahun itu, petani hanya memungut hasil dari tanaman pangan saja. Hasil inipun makin kurang karena pengaruh dari tumbuhnya pohon jambu mete yang makin besar dan tinggi. Tantangan warga tani Banabungi adalah makin menyempitnya lahan untuk tanaman pangan yang disebabkan makin diluaskannya tanaman jambu mete. Sementara itu, lahan khusus yang disiapkan untuk tanaman pangan kondisi tanahnya miskin zat hara. Sementara itu, kelapa juga merupakan tanaman yang dibudidayakan di lahan pekarangan (Gambar 12).

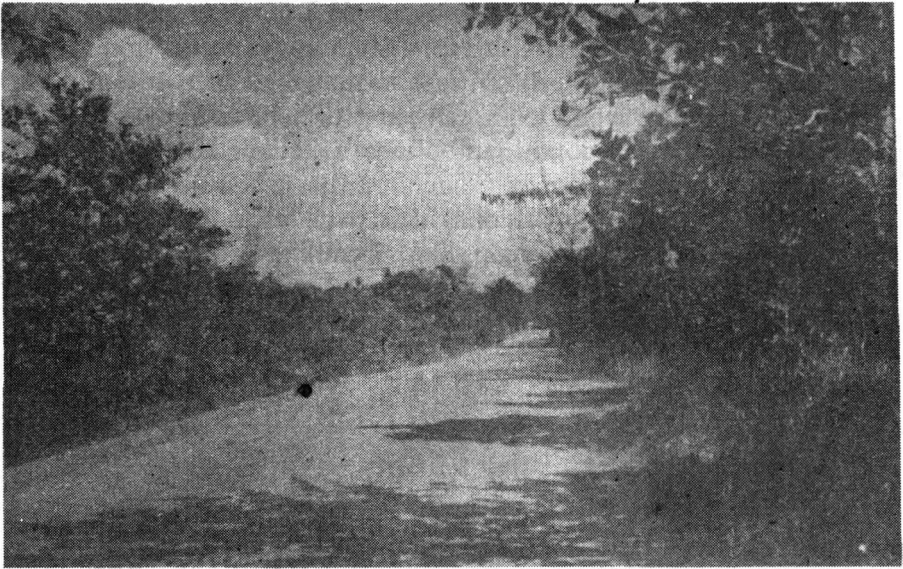
### C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN

Dilihat dari segi pemanfaatan tanah, "sisa" lahan pertanian di Desa Banabungi termasuk tanah yang sulit atau tidak dapat dialihgunkan. Meskipun demikian, ada beberapa kemungkinan yang dapat dikembangkan, seperti tempat tinggal dan sarananya, prasarana dan sarana ekonomi, peternakan, perikanan, perhutanan, dan pertambangan.

Salah satu wujud tindakan yang mengakibatkan pengalihan jenis penggunaan lahan pertanian di Desa Banabungi adalah perluasan pemukiman penduduk. Salah satu faktor yang menyebabkan menyempitnya lahan pertanian di desa ini adalah arus masuk penduduk pedalaman di sekitar Kecamatan Pasarwajo. Kampung yang menjadi sasaran penduduk yang masuk tersebut adalah Kampung Laburunci. Untuk itu, Kampung Laburunci ini mengalami perluasan ke arah barat dan selatan, yang berarti penyempit lahan produktif menjadi tanah pekarangan. Penyempitan lahan produktif tersebut juga dipercepat dengan dibangunnya jaringan jalan kampung. Di Kampung Asa (pemukiman karyawan PT Sarana Karya), perluasan untuk perumahan karyawannya ke arah barat, ke arah lahan pertanian rakyat.

Pengalihgunaan "sisa" lahan pertanian untuk prasarana dan sarana ekonomi adalah pembuatan jalan raya sepanjang 3 km, memanjang dari utara ke selatan. Jalur inilah yang dilewati kendaraan-kendaraan berat yang mengangkut aspal dari Kabungka ke pelabuhan Banabungi. Sehingga, keamanan lalu lintas jalur ramai menuju ke pasar dapat terjamin karena tidak terganggu kendaraan pengangkut aspal. Jalan raya tersebut sekaligus telah meningkatkan pemanfaatan pasar Banabungi. Pasar Banabungi adalah satu-satunya pusat perbelanjaan dalam wilayah Kecamatan Pasarwajo.

Peternakan yang terdapat di desa ini bukanlah sebagai pengalihan lahan akibat penyempitan tetapi adalah upaya warga tani menambah penghasilan. Usaha peternakan yang memungkinkan di desa ini adalah peternakan kambing sebab lebih gampang pemeliharaannya. Kambing dapat dilepas di bawah pohon jambu mete sekaligus kotorannya dapat dipakai untuk pupuk tanaman. Sementara itu, usaha perhutanan yang dilakukan warga tani juga tidak dilakukan pada lahan "sisa" tetapi pada desa lain yang masih memungkinkan. Demikian pula pertambangan aspal, desa ini hanya sebagai pelabuhan untuk pengangkutannya ke luar daerah dan sebagai pusat pemukiman para karyawannya.-



**Gambar 9**  
Kebun jambu mete yang berada di tepi jalan



**Gambar 10**  
Pohon-pohon kapuk yang semula berfungsi sebagai pembatas kebun



**Gambar 11**

"Sisa" lahan ditanami jambu mete, di sela-selanya ditanami jagung dan kacang-kacangan



**Gambar 12**

Tanaman kelapa sebagai tanaman pekarangan di Kampung Banabungi dan Kampung Laburunci

## B A B IV

### DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI

#### A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT

Dengan hanya mengandalkan pada pengolahan "sisa" lahan belumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penyempitan lahan pertanian telah membuat penduduk meningkatkan penghasilan dengan berbagai usaha di luar sektor pertanian. Mereka yang memiliki cukup modal dan tetap menggeluti sektor pertanian sebagai matapecaharian, umumnya membeli lahan pertanian baru di desa tetangga. Namun sebagian besar petani, menambah penghasilan kerluarga dengan bekerja sambilan di luar desanya. Jadi, untuk keperluan itu, para petani melakukan mobilitas. Mobilitas yang dijalani sebagian warga petani di Desa Banabungi bervariasi, yaitu ada yang harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan mobilitas ini ditunjang pula oleh kemudahan hubungan ke tempat tujuan, baik prasarana jalan maupun sarana angkutan umum.

Mobilitas penduduk Banabungi yang mengolah lahan pertanian di desa lain kadang-kadang dilakukan secara harian, kadang-kadang harus tinggal atau bermalam di kebunnya. Ada juga warga tani yang mempunyai tanah garapan di desa lain dalam Kecamatan Pasarwajo. Untuk pengpaparan lahan tersebut, warga tani yang bersangkutan harus meninggalkan kampung sehari-hari. Ia akan kembali setelah selesai suatu tahap kegiatan, seperti pembabatan rumput, penanaman bibit, dan penyiangan. Adanya prasarana dan sarana transportasi umum

yang memadai dewasa ini, hampir seluruh pelosok dalam Kecamatan Pasarwajo dapat dijangkau dengan mudah.

Pada umumnya, para petani yang melakukan pekerjaan sambilan sebagai nelayan berangkat sore hari pulang pagi hari. Ada juga yang menangkap ikan pada siang hari, yakni penangkapan ikan tongkol dengan peralatan modern. Mereka ini berangkat pagi hari dan pulang sore hari. Hasilnya langsung dipasarkan di Pasar Banabungi dan di Pasar Pasarwajo. Sementara itu, ada warga petani yang bukan nelayan tetapi pekerjaannya sambilan menjual ikan. Penjual ikan ini disebut "papele" atau tengkulak ikan. Mereka ini membeli ikan dari nelayan. Kemudian, mereka dengan berjalan kaki atau bersepeda sambil menjajakan ikannya keliling kampung di Banabungi atau di Kelurahan Pasarwajo. Ada juga yang khusus menjajakan ikannya sampai ke pelosok-pelosok sepanjang jalan yang dapat dilalui dengan kendaraan bermotor roda dua.

Mobilitas mingguan ini biasanya dilakukan oleh para petani penggarap (upahan) yang mengerjakan tanah untuk tanaman jangka pendek atau jangka panjang dan atau menyiangi kebun kelapa dengan mengharapkan uang kontan atau barang tertentu. Penggarapnya tinggal di kebun sampai berminggu-minggu tergantung selesainya pekerjaan. Pekerjaan semacam ini biasa dilakukan warga tani Kampung Laburunci ke desa lain. Selain petani penggarap, juga tukang kayu atau tukang batu yang bekerja pada pemborong bangunan berbagai proyek di Bau-Bau atau di tempat lain dalam Kabupaten Buton. Mereka meninggalkan kampung sampai berminggu-minggu sampai pekerjaannya selesai. Mobilitas ini terjadi pula pada warga kampung yang menjajakan barang jualan, seperti jagung, ubi jalar, dan atau ubi kayu, dengan perahu tradisional ke pulau-pulau seberang. Kadang-kadang, bila dagangannya tidak cepat laku, mereka sampai berbulan-bulan meninggalkan kampung.

Masyarakat tradisional yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, mobilitas yang sifatnya tahunan jarang terjadi. Apalagi pada masyarakat Banabungi yang kepergiannya ke tempat-tempat lain hanya sekedar mencari tambahan penghasilan akibat hasil tanaman tidak mampu menghidupi keluarga.

## **B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA**

### **1. Pengurangan Status dan Peranan**

Masyarakat tradisional yang setiap saat anggota keluarganya dapat berkumpul, atau sekurang-kurangnya pada waktu malam hari anggota keluarga berada di rumah, maka status ataupun peranan masing-

masing anggota keluarga tidak berkurang. Ayah atau suami sebagai kepala keluarga, bertanggungjawab baik kedalam maupun ke luar. Ke dalam, ia bertanggungjawab atas kesejahteraan lahir batin keluarga. Ke luar, ia bertanggungjawab atas kepentingan keluarga yang berhubungan dengan orang atau pihak lain, misalnya mengadakan jual beli atau sewa menyewa tanah. Selanjutnya, ibu sebagai pembantu suami turut membina rumah tangga, memelihara harta yang diperoleh. Anak-anak adalah tenaga pembantu ayah dan ibu. Selama anak belum berkeluarga, maka seluruh tenaga dipusatkan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga. Kalau masih bersekolah, maka waktu membantu ibu dan ayah dilaksanakan di luar jam sekolah.

Sebaliknya, apabila ayah, ibu maupun anak-anak (tidak sekolah atau lepas sekolah) berupaya untuk mencari nafkah di luar kampung sendiri, sudah pasti akan terjadi pergeseran fungsi dan peranan masing-masing anggota keluarga. Kalau ayah yang pergi keluar dalam upaya untuk mencari nafkah, maka fungsi dan peranan ayah diambil alih oleh ibu terutama dalam membina anak-anak. Sementara itu, anak-anak mengambil peran ayah dalam mengolah lahan pertanian ataupun usaha-usaha lainnya serta bertanggungjawab atas keamanan keluarga. Walaupun sang ayah berkurang peranannya di dalam rumah tetapi tetap berat bebannya dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga. Kalau dalam perantauan sang suami kurang beruntung, misalnya rugi dalam berdagang, mendapat kecelakaan ataupun meninggal dunia, maka semua tugas dan tanggung jawab suami diambil alih oleh ibu dan anak. Ibu mengatur ekonomi rumah tangga dan mendidik anak-anak, sedang anak sendiri bertanggungjawab akan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan menjaga keamanan keluarga.

## **2. Sosialisasi Anak**

Konsekuensi mobilitas penduduk dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan seperti dijelaskan di atas, dapat positif maupun negatif terhadap sosialisasi anak. Dampak positif terhadap keluarga yang bersangkutan adalah apabila mobilitas itu dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan demikian, kadang-kadang terjadi perubahan sikap anak-anak dari keluarga yang bersangkutan. Si anak merasa "lebih" dari pada anak-anak yang lain. Penonjolan perasaan "lebih" tersebut terwujud, misalnya, anak-anak yang bersangkutan memakai baju baru di tengah-tengah temannya. Perasaan "lebih" itu kadang-kadang menurun dari sikap orang tuanya yang merasa "lebih" hebat daripada tetangga-tetangganya. Jadi, secara materi meningkat tetapi secara moral merosot. Sebaliknya, kalau keluarga yang bersangkutan merugi dalam me-

ngadu nasib di perantauan, apalagi kalau orang tua yang bersangkutan tidak mau kembali ke kampung karena malu, hal tersebut akan berakibat buruk kepada anak dan istrinya.

Mobilitas penduduk membawa dampak positif ataupun negatif bagi keluarga yang bersangkutan. Dalam struktur rumah tangga, terjadi pergeseran fungsi dan peranan masing-masing anggota keluarga. Dengan pergeseran fungsi dan peranan tersebut, kestabilan rumah tangga senantiasa terjamin, dalam keadaan salah seorang anggota keluarga, misalnya ayah atau suami meninggalkan rumah untuk mencari tambahan penghasilan di kampung lain selama berminggu-minggu, maka selama suami belum kembali ke rumah, fungsi dan peranan ayah diambalilah oleh ibu (istri) dan anak.

## C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN

### 1. Pekerjaan Sambilan

Kehadiran karyawan PT Sarana Karya dan pemukiman kembali penduduk liar di sekitar Kecamatan Pasarwajo ke Banabungi, telah mengakibatkan menyempitnya lahan produksi pertanian Banabungi. Dengan menyempitnya lahan pertanian penduduk tersebut, mereka tidak mungkin lagi melakukan pekerjaan sebagai petani semata-mata. Dengan tetap bertumpu pada lahan sisa yang kemampuan produktivitasnya sudah sangat sedikit, maka terjadilah berbagai upaya warga tani mencari tambahan penghasilan sebagai pekerjaan sambilan. Upaya itu ada yang dilakukan di tempat (tidak keluar Desa Banabungi), ada yang tempat usahanya meliputi Desa Banabungi dan Kecamatan Pasarwajo, dan ada pula yang sampai menyeberang ke pulau-pulau lain. Terjadilah mobilitas penduduk seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu. Upaya warga tani untuk mencari penghasilan tambahan adalah sebagai buruh tani, nelayan, peternak, dan pedagang.

Para petani selain mengolah lahan miliknya pada waktu-waktu tertentu, juga melakukan pekerjaan sambilan sebagai buruh tani. Jenis pekerjaan ini antara lain adalah mengangkat (dengan cara memikul atau menjunjung) hasil produksi tanaman jagung ataupun jambu mete. Waktu panen jagung, buruh tani ini mengangkut jagung yang sudah dipetik. Bila panen jambu mete, buruh tani ini selain mengangkut jambu ke rumah pemiliknya, biasanya juga menjemur, mengarungkan, mengangkut ke pasar, sampai kepada memuat ke mobil yang akan mengangkutnya ke Bau-Bau atau ke kapal laut. Imbalan yang diperoleh buruh tani dapat berupa uang kontan dan kadang-kadang juga berupa barang atau hasil panen seperti jagung atau jambu mete. Tentag jumlah atau



banyaknya tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak. Wilayah kegiatan buruh tani Banabungi tersebut tidak saja di Desa Banabungi, kadang-kadang juga sampai ke desa lain dalam Kecamatan Pasarwajo. Bahkan, sampai menyeberang ke pulau-pulau lain, mengikuti musim panen hasil pertanian tertentu. Pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh warga tani Laburunci.

Pekerjaan sambilan sebagai nelayan didominasi penduduk asli yang bermukim di tepi pantai, yakni penduduk Kampung Banabungi. Malah pekerjaan inilah yang sangat membantu penduduk kampung ini untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Lahan "sisa" yang mereka miliki ditanami tanaman jangka panjang, seperti jambu mete, yang tidak memerlukan kecermatan dalam pemeliharaan. Ada juga warga tani dari Kampung Banabungi yang membiarkan lahannya diolah orang Laburunci asal ditanami dengan tanaman semusim. Caranya, asal mereka minta izin dan sewaktu-waktu bila lahan itu dibutuhkan dapat diminta dengan mudah. Cara ini banyak menimbulkan kasus antara penduduk Banabungi dan Laburunci.

Pekerjaan sambilan sebagai peternak ini dilakukan oleh warga tani Banabungi dan Laburunci serta warga kompleks PT Sarana karya. Beternak ini bagi karyawan PT Sarana Karya hanya sebagai kesenangan bukan untuk mencari tambahan penghasilan. Sementara itu, bagi orang Banabungi dan Laburunci pekerjaan ini cukup berarti untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebab, beternak ini dapat menghasilkan uang kontan. Hanya saja, orang Banabungi dan orang Laburunci masih melakukan cara pemeliharaan yang tradisional. Yang dternak pun masih terbatas pada jenis unggas (ayam) dan kambing. Mengingat kondisi tanah yang makin miskin zat hara tanaman, maka pengalihgunaannya ke peternakan lebih memungkinkan. Hanya saja perlu pembinaan secara teknis oleh petugas dari dinas peternakan.

Yang dimaksud dengan "perdagangan" di sini adalah jual beli hasil pertanian dan kebutuhan sehari-hari. Warga tani menjual jagung muda. Mereka langsung membawa jagung ke pasar dengan memikul bagi laki-laki dan menjinjing atau menjunjung bagi perempuan. Sambil berjalan menuju ke pasar, ia menjajakan dagangannya. Di pasar, ia mengambil tempat di pinggir pasar atau di depan kios. Jagung muda rebus biasanya dijajakan dalam kampung saja oleh anak-anak laki-laki atau perempuan. Ada juga yang menjual biji jambu mete (perbiji atau literan). Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh baik anak-anak maupun orang tua. Selain itu, ada juga yang berjualan sayur-mayur (kacang-kacangan, terong, dan kangkung) dan buah-buahan (pisang, mangga,

dan pepaya). Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh orang tua perempuan. Hasil dari penjualan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti keperluan dapur, dan buku-buku serta alat tulis bagi anaknya yang sedang sekolah.

Pekerjaan sampingan yang lain adalah kegiatan seperti kerajinan tangan, tukang cukur, tukang kayu dan batu, pandai besi, serta jasa angkutan darat dan laut. Beberapa jenis pekerjaan ini dilakukan oleh warga tani karena lahannya menyempit dan tidak dapat diandalkan untuk menunjang kehidupan mereka.

Tukang cukur merupakan pekerjaan sampingan beberapa warga-tani pada waktu atau tidak mengolah lahan. Dahulu pekerjaan ini merupakan pekerjaan sukarela tanpa mengharap upah. Akan tetapi, setelah adanya pengaruh kota, melihat para pendatang yang melakukannya, kemudian kegiatan ini merupakan pekerjaan yang menghasilkan uang. Warga tani yang trampil mulai mengkomersilkan ketrampilannya ini di kampungnya, Banabungi dan Laburunci.

Sebagaimana tukang cukur, tukang jahit di Kampung Banabungi dan Kampung Laburunci hanya sebagai sampingan saja. Mereka melakukannya hanya bila ada yang minta tolong dengan upah ala kadarnya. Kadang kalau famili atau teman dekat tidak membayar. Kalaupun minta upah, penjahit ini minta sebagai pengganti benang.

Warga tani melakukan pekerjaan sebagai tukang kayu atau tukang batu karena lahannya mengalami penyempitan. Mereka bekerja sebagai tukang ini karena hasilnya cukup lumayan. Sementara itu, lahannya dibiarkan atau diolah oleh orang lain. Mereka ini biasanya bekerja di proyek-proyek bangunan di dekat rumah tinggalnya. Di samping itu, karena ketrampilan ini masih langka, mereka merasa cukup melayani kegiatan pembangunan yang ada di desanya. Demikian pula pandai besi, warga tani melakukannya untuk menambah penghasilan karena lahannya yang menyempit tak dapat mendukung kehidupannya.

Pekerjaan jasa angkutan darat adalah sebagai tukang becak dan pengemudi mobil. Pengemudi becak ini mengangkut orang yang pergi ke pasar, terutama orang Laburunci dan orang Banabungi. Pengemudi becak bagi orang Banabungi dan orang Laburunci hanya sebagai sampingan, sedangkan bagi orang Asa merupakan pekerjaan pokok. Pekerjaan sebagai pengemudi adalah yang membawa mobil pengangkut orang maupun barang. Sementara itu jasa angkutan laut adalah perahu motor. Pekerjaan sebagai tukang perahu ini ialah mengangkut orang-orang yang akan menyeberang ke kampung-kampung pesisir timur atau tenggara, seperti Dongkala, Tolando, Holimombo, dan Wabula.

## D. SOLIDARITAS MASYARAKAT SETEMPAT.

### 1. *Gotong Royong*

Sehubungan menyempitnya lahan pertanian, warga tani berupaya mengaktifkan tenaga untuk meningkatkan hasil pertanian. Di satu pihak, bagaimana mereka memanfaatkan semaksimal mungkin tenaga kerja yang ada supaya lahan sisa dapat diolah dengan baik serta hasil yang memuaskan. Di pihak lain, dari tenaga yang ada, harus ada yang berfungsi ganda atau secara khusus berupaya mencari tambahan penghasilan di luar lahan pertanian. Oleh karenanya, terbentuklah kelompok-kelompok kegiatan yang terkoordinasi. Anggota kelompok ini terdiri atas 5-10 orang laki-laki dewasa baik yang sudah maupun yang belum kawin. Kelompok ini bertujuan untuk saling membantu atau tolong menolong sesama anggota, Kelompok kerja saling menolong ini disebut "pekabawa-bawa". Disamping itu, mereka juga menghimpun dana sebagai penunjang kegiatan, seperti membeli peralatan pertanian dan kebutuhan sehari-hari. Mereka tolong menolong dalam pekerjaan seperti pembabatan belukar sebelum musim tanam, sedang penanaman bibit dilakukan sendiri-sendiri sebab waktu tanam sangat terbatas. Pada saat penanaman bibit, keluarga yang bersangkutan biasanya mendapat bantuan tenaga dari warga tani lainnya (biasanya keluarga dekat) atau mengundang orang luar, terutama menanam jagung. Warga tani biasa saling membantu karena adanya saling mengharap bantuan untuk pekerjaan serupa. Sementara itu bagi pemuda dan pemudi merupakan suatu kegembiraan tersendiri pada saat seperti itu.

### 2. **Persaingan**

Banabungi telah menjadi titik sentral perdagangan di kawasan Buton bagian timur dan selatan dewasa ini. Ciri kehidupan kota sudah lebih menonjol dari ciri aslinya, yaitu kehidupan desa. Dari ketiga kampung dalam Desa Banabungi, ciri kehidupan kota ada di Kampung Asa. Oleh karenanya, pola kehidupan masyarakat Asa mempengaruhi kehidupan masyarakat Banabungi dan Laburunci. Usaha penyesuaian tampak dalam gaya hidup sehari-hari seperti dalam hal berpakaian, dan dalam usaha perbaikan tempat tinggal. Prasarana perhubungan yang cukup memadai juga cukup besar pengaruhnya terhadap gaya hidup masyarakat desa. Masyarakat desa yang tadinya bepergian berjalan dengan berjalan kaki, dewasa ini dapat bepergian dengan mobil roda dua atau roda empat. Dulu, mereka menyeberang laut dengan sampan dayung, dewasa ini dapat memakai sampan bermesin. Oleh karena itu, kendaraan bermotor roda dua atau roda empat atau juga sampan bermesin merupakan impian masyarakat desa untuk memilikinya.

Kehidupan yang bergaya kota itulah yang pada akhirnya menimbulkan persaingan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upaya masyarakat Kampung Banabungi dan Kampung Laburunci yang mengalami penyempitan lahan pertanian terwujud dalam berbagai kegiatan sebagai berikut. Pengalihan tanaman pangan ke tanaman komoditi (jambu mete). Selanjutnya mereka usaha dagang keliling, berdagang dengan membuka toko/kios, mencari nafkah/tambahan penghasilan di perkebunan cengkeh di Maluku, dan menjadi buruh di kota-kota besar di lain propinsi, seperti Ambon, Sorong, Jayapura, Ujungpandang, bahkan sampai ke Jakarta. Sasarannya adalah mendapatkan uang dalam waktu yang relatif singkat. Uang yang diperoleh tersebut kemudian diwujudkan seperti berpakaian dengan gaya hidup kota atau membangun rumah permanen dengan perabotan seperti layaknya rumah para karyawan di Kampung Asa. Dampak sosial budaya akibat persaingan tersebut dapat positif atau negatif. Positifnya adalah keinginan untuk hidup lebih baik daripada masa-masa mendatang. Negatifnya, gaya hidup yang berlebihan dari keluarga keluarga yang mendapat untung lebih banyak (beruntung dalam usaha) kadang merubah sikap hidupnya menjadi angkuh dan sikap lain yang semacam yang gampang sekali menimbulkan sakit hati dan dengki pihak lain.

### **3. Konflik**

Konflik adalah dampak negatif dari persaingan seperti yang diuraikan di atas. Konflik yang terjadi sebagai akibat persaingan dalam gaya hidup sehari-hari adalah pertengkaran antartetangga. Kadang-kadang yang terjadi adalah perkelahian antaranak kemudian meningkat menjadi konflik antarkeluarga. Konflik yang berkepanjangan yang setiap saat dapat mengancam kedua Kampung Banabungi dan Kampung Laburunci adalah konflik yang bersumber dari lahan pertanian.

Penduduk Kampung Banabungi adalah penduduk asli desa itu, sedangkan orang Laburunci adalah pendatang. Orang Banabungi merasa berhak atas lahan-lahan pertanian di Desa Banabungi. Oleh sebab itu, orang Laburunci yang ingin memanfaatkan lahan pertanian yang kosong memintanya kepada orang Banabungi. orang Banabungi tidak acuh terhadap lahan pertaniannya, selain lokasinya agak jauh, juga lebih tertarik dengan matapencaharian di laut. Oleh sebab itu, permintaan orang Laburunci untuk mengolah lahan pertanian orang Banabungi dikabulkan, kadang-kadang tanpa persyaratan. Kalau toh ada persyaratan, paling-paling hanya dinyatakan dengan lisan: "Saya izinkan tetapi tidak boleh menanam tanaman keras atau tanaman jangka panjang. Atau sewaktu-waktu tanah itu saya butuhkan, saya akan ambil tanpa ganti rugi"

Izin itu pada mulanya tidak menimbulkan konflik, yakni sewaktu lahan itu belum dibudidayakan dengan jambu mete. Dewasa ini keadaannya sudah berubah, bidang usaha di laut semakin sulit.

Usaha penangkapan ikan secara tradisional tidak dapat bersaing dengan usaha penangkapan ikan dengan peralatan modern. Sementara itu, hasil jambu mete semakin menonjol di pasaran. Keadaan seperti itu menggugah orang Banabungi untuk kembali mengambil lahannya yang dulu dipinjamkan kepada orang Laburunci. Terjadilah tuntutan menuntut, orang Banabungi menuntut ingin mengambil kembali lahannya di satu pihak, di pihak lain, orang Laburunci bertahan tidak mau menyerahkan dengan alasan bahwa lahan itu adalah miliknya sendiri karena sudah ditanami dengan tanaman jangka panjang. Orang Banabungi menuntut atas dasar adanya perjanjian atau persyaratan yang mereka sepakati bersama ketika meminjam dulu. Akan tetapi, perjanjian itu tidak bertulis. Hal ini menjadikan alasan bertahan orang Laburunci semakin kuat. Beberapa konflik yang bersumber pada masalah tanah dapat diselesaikan di tingkat rukun kampung. Bahkan, ada yang dapat diselesaikan di tingkat rukun tetangga. Akan tetapi, masalah seperti itu antara orang Banabungi dan orang Laburunci masih banyak yang belum tuntas dalam arti pemilikannya menunggu saat yang tepat mungkin karena tanahnya belum dibudidayakan ke tanaman jambu mete. Yang jelas, bahwa orang Banabungi tak punya bukti-bukti tertulis baik persyaratan peminjaman maupun surat-surat tanah dari pihak yang berwenang.

#### E. ADAT ISTIADAT/UPACARA

Ada kebiasaan masyarakat tani Banabungi, setiap selesai panen dilakukan suatu upacara adat disebut "busiana lipu" atau "kola liwu". "Busiana lipu" atau "kola liwu" merupakan pesta kampung sehubungan pemanfaatan tanah untuk tanaman pangan seperti ubi kayu, jagung, dan ubi jalar. Pada umumnya dilakukan setelah panen bila panen berhasil.

Kalau panen gagal, ada juga upacaranya tetapi tidak semeriah "busiana lipu". Upacara ini dilaksanakan secara individu oleh orang yang panennya gagal. Upacara panen gagal ini disebut "cucu rangi" (sesajen) dan "ka-popanga" atau "pakende jini" (B. Bhurhanudin, Haeba Syamsuddin, 1977/1978: 67). Tradisi rakyat tersebut adalah tradisi sebelum Islam, yakni kepercayaan terhadap roh. Bahwa setiap pohon besar, batu besar, gunung, dan tiap perempatan jalan mempunyai atau didiami makhluk halus sebagai penunggu atau penjaga. Menurut penduduk setempat, panen yang gagal itu disebabkan marahnya makhluk-makhluk halus tersebut. Oleh sebab itu, upacara diadakan untuk mem-

beri makan makhluk halus tersebut. Sesudah makanan dibacakan mantra kemudian ditempatkan di tempat-tempat yang diperkirakan sebagai tempat makhluk halus tersebut. Upacara "pakande jini" atau "cucu rangi" dimaksudkan untuk meminta maaf kepada para makhluk halus penunggu hutan atau penunggu kebun, supaya pada musim tanam berikutnya tidak terjadi musibah. Sementara itu, upacara "busiana Lipu" atau "kola liwu" adalah upacara massal orang Pasarwajo juga orang Banabungi kalau panen berhasil, sebagai rasa syukur kepada Maha Pengasih Allah SWT (masa Islam). Dahulu, upacara ini dilakukan dua kali dalam setahun. Pelaksanaannya dua tahap, sebelum panen disebut "kola liwu manu" (manu artinya ayam), maksudnya upacara kecil-kecilan dengan memotong ayam saja. Tahap adalah "kola liwu bembe" (bembe artinya kambing), maksudnya upacara besar dengan memotong kambing karena upacara berhasil.

Ada upacara satu lagi yakni khusus untuk jagung. Ketika jagung akan ditanam diadakan upacara "harua pembulaano kasitela" atau "haroa cikaano kasitela" artinya upacara menanam jagung. Pada waktu jagung mulai menguning diadakan upacara "pikocumbu". Kesempatan ini biasanya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para muda-mudi. Upacara terakhir adalah "haroano cimpua" (upacara panen).

Baik upacara "busiana lipu", "kola liwu" ataupun upacara yang berhubungan dengan jagung, setelah warga tani disibukkan berbagai macam upaya di luar lahan pertanian. Upacara-upacara adat ini tidak pernah dilakukan lagi. Keadaan ini dapat dimengerti, bahwa pelaksanaan upacara tersebut menyangkut kebutuhan pokok penduduk, yakni tanaman pangan ubi kayu dan jagung sebagai makanan pokok rakyat. Dewasa ini dengan menyempitnya lahan pertanian, kemudian adanya pengalihan tanaman pangan ke tanaman komoditi (jambu mete), penanaman tanaman pangan sudah tidak teratur lagi. Pada gilirannya, kemungkinan tidak ada tanaman pangan lagi yang berarti upacara tersebut tidak akan pernah dilakukan lagi.

## B A B V

### K E S I M P U L A N

Dari uraian tentang "Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempinya Lahan Pertanian di Desa Banabungi, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton" tersebut di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pertambahan penduduk yang masuk Desa Banabungi ini dipercepat oleh daya tarik pertambangan aspal Buton yang menjadikan desa ini sebagai pelabuhan dan pemukiman karyawan. Di samping itu, pemerintah setempat menjadikan Desa Banabungi sebagai pemukiman kembali penduduk yang bermukim liar di hutan-hutan pedalaman Kecamatan Lasalimu, Sampolawa, Wolio, dan Pasarwajo sendiri. Keadaan tersebut pada akhirnya, sejak 10 tahun terakhir, telah mendesak penduduk asli, yakni orang Banabungi.

Penduduk yang masuk dan bertempat tinggal di Banabungi (hasil pemukiman kembali) sebagian besar adalah para petani yang hidupnya tergantung pada tanah pertanian. Praktikum mereka selain mendapat tanah untuk pemukiman juga akan mendesak lahan-lahan produksi pertanian yang luasnya tidak bertambah. Hal tersebut menjadikan lahan-lahan pertanian penduduk semakin menyempit.

Hal ini dipercepat pula oleh pengembangan kota Banabungi sebagai kota pelabuhan aspal dan pusat pemukiman para karyawan PT Sarana Karya. Dengan demikian, Desa Banabungi sebagai satuan lingkungan pertanian mengalami penyempitan yang menonjol daripada daerah-daerah lain di Propinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini diasumsikan akan berlangsung terus.

2. Lahan pertanian merupakan sumber daya hidup penduduk tani sehingga menyempitnya lahan pertanian berakibat langsung, baik terhadap lahan pertanian maupun terhadap penduduk tani itu sendiri. Tidaklah mengherankan jika berbagai wujud tindakan telah dilakukan penduduk tani yang mengalami penyempitan lahan.

Terhadap "sisa" lahan, penduduk tani telah mengupayakan pegalihan tanaman pangan seperti jagung dan ubi kayu ke tanaman komoditi jambu mete. Ada kecenderungan para petani mengalihkan seluruh lahan produksinya ke tanaman komoditi jambu mete, yang berarti pada suatu saat nanti lahan produksi tanaman pangan di Desa Banabungi akan habis. Kalaupun ada "sisa" lahan yang belum dialihgunakan, pengolahannya lebih intensif. Oleh sebab itu, upaya pemerintah Desa Banabungi mencari lahan-lahan produksi tanaman pangan di desa-desa lain dalam Kecamatan Pasarwajo, perlu segera diwujudkan.

Terhadap penduduk tani yang mengalami penyempitan lahan, wujud tindakan yang dilakukan berupa upaya mencari tambahan penghasilan di luar sektor pertanian, seperti menangkap ikan, berdagang keliling, menjadi tukang, menjadi karyawan atau buruh PT Sarana Karya.

3. Pengembangan Banabungi sebagai kota pelabuhan, bukan hanya sekedar pelabuhan aspal tetapi juga telah berkembang menjadi kota perdagangan di kawasan Buton bagian timur dan selatan.

Hal ini mempengaruhi pola hidup penduduk tani ke gaya hidup kota. Upaya menambah penghasilan dirasakan tidak hanya cukup dengan usaha dalam desanya sendiri. Mereka mencari usaha di daerah lain. Terjadilah mobilitas fisik (harian, mingguan, dan bulanan) yang berlatarbelakang ekonomi. Hasil dari mobilitasi fisik tersebut, setelah mereka kembali ke kampungnya, menimbulkan berbagai gaya hidup berupa penonjolan-penonjolan ke bidang materi.

Secara pribadi, keadaan ini berdampak positif, yaitu adanya upaya untuk hidup lebih baik. Akan tetapi dalam kehidupan bermasyarakat, antarwarga tani justru timbul persaingan yang tidak sehat. Tidak jarang persaingan seperti itu mengarah ke hal-hal yang negatif, bahkan cenderung menjadi konflik.

4. Antarpenduduk petani Banabungi dan Laburunci, sering terjadi konflik yang berlatarbelakang masalah tanah. Syukurlah, konflik yang sering terjadi antara dua kelompok penduduk tersebut dapat diselesaikan oleh pemerintah setempat sehingga tidak sampai terjadi tindakan yang menjurus ke kriminalitas.

5. Mobilitas fisik yang dilakukan penduduk tani kadangkala menimbulkan persaingan dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup-



nya. Hal ini berpengaruh pula dalam pelaksanaan upacara adat. Mereka mengabaikan bahkan tidak melakukan lagi upacara adat, seperti pada saat tanam dan petik hasil tanaman.

6. Ada beberapa dampak sosial yang perlu diketengahkan. Dengan menyempitnya lahan pertanian, status pemilikan tanah menjadi lebih jelas, bahkan hubungan tanah dengan pemiliknya menjadi lebih erat. Terutama bagi mereka yang enggan untuk bergeser dari pekerjaannya sebagai petani. Pemanfaatan sisa lahan agar dapat berfungsi secara efisien dan efektif, sering dilakukan pula dengan jalan arisan, melalui LSD dan sebagainya.

Mereka, seandainya tidak mempunyai tanah lagi, tetap mengaku sebagai petani. Demikian pula orang lain masih menyebutnya sebagai petani. Mereka akan berupaya menggarap tanah milik orang lain atau menggunakan jasa tertentu sebagai petani bagi hasil. Jika keadaan ini merupakan satu-satunya alternatif, timbul kemudian pada masyarakat yakni budaya kerja keras dan menghargai waktu.

Banabungi dampak positif dan negatif tersebut di atas selain terdapat di Desa Banabungi, juga terdapat pula pada berbagai satuan lingkungan di Sulawesi Tenggara.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Eleng H.

- 1982 "Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup", *Dasar-Dasar Analisa Dampak Lingkungan*, Universitas Indonesia, Jakarta, Hl. 1-16

BPS

- 1981 *Sensus Penduduk Indonesia 1980*. Seri L No. 3, Jakarta

Berthyn Lakebo dkk.

- 1982/1983 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara*

- 
- 1985/1986 *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Sulawesi Tenggara*

Bhurhanuddin, B., dkk

- 1977 *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara*

Budhisantoso, S.

- 1977 *Keluarga Matrifokal : Sebuah Studi Kasus Pada masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Disertai Universitas Indonesia)*

Daljoeni, N

- 1978 *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Penerbit Alumni Bandung

De Jong, W. et.al.

- 1983 "Teh Role of Banjarnegara as a Small Regional Centre in Central Java", *The Indonesia Journal of Geography*, Gadjah Mada University. Yogyakarta. Hl. 37-52

Ferman, Gerald S.

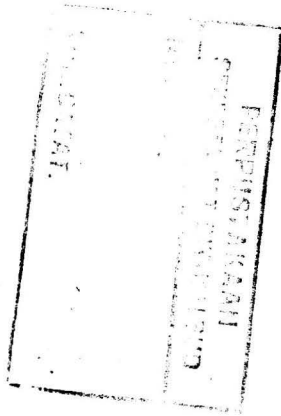
- 1975 *Social Science Research*. John Wiley & Sons. New York.

- Iskandar, N. dan Does Sampoerno  
 1973 *Masalah Pertumbuhan Penduduk di Indonesia*. BKKBN.  
 Jakarta
- Kartasapoetra, G. dkk.  
 1985 *Hukum Tanah Jaminan UUPA bagi Keberhasilan Pen-  
 dayagunaan Tanah*
- Koentjaraningrat  
 1976 "The Village in Indonesia Today", *Village In Indonesia*  
 (edited by Koentjaraningrat). Cornell University Press,  
 New York. Hl. 386-405
- Mantra, Ida Bagus  
 1986 "Studi Mobilitas Sirkuler Penduduk Enam Kota Besar  
 di Indonesia". *Kompas*, 22 Maret, Jakarta
- Menshall, Janet D.  
 1972 "Models of Agricultural Activity", *Socio Economic  
 Models in Geography* (edited by Richard J.V. Chorley and  
 Peter Haggett). Methuen Co Ltd. London. Hl. 425-428
- Montagu, M.F. Ashley (ed.)  
 1968 *Culture Ma's Adaptive Dimension*. Exford University  
 Press. London
- Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara  
 1980 *Rencana Pembangunan Lima Tahun*
- Sandy, I Made  
 1982 "Tata Guna Tanah dan Perencanaan Ruang", *Ekologi  
 Pedesaan, sebuah Bunga Rampai* (penyunting Sayogyo).  
 CV. Rajawali, Jakarta, Hl. 173-1981
- Van Bemmelen, RW  
 1968 *Geologi Indonesia*
- Vayda, Andrew P.  
 1978 *Enviroment & Cultural Behavior, Ecological Studies in  
 Cultural Anthropology*. University of Texas Press. Austin
- Warsito, Rukmadi dkk.  
 1984 *Transmigrasi, dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya  
 di Tempat Pemukiman*. CV Rajawali untuk Universitas  
 Kristen Satya Wacana. Jakarta
- Wirosarjono, Soetjipto  
 1986 "Urbanisasi adalah Manifestasi Kedaulatan", *Kompas*.  
 19 Maret, Jakarta

LAMPIRAN  
I. INFORMAN TOKOH

No	Nama	Umur (Th.)	Tempat Lahir	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
1	Thamrin	52	Rappang	Kepala Desa Banabungi	Sekolah Dasar (SD)	Kampung Laburunci
2	Drs. La Ode M. Arif Sulaiman	14-8-1953	Usuku	Dosen Unhalu	Sarjana Pendidikan Sejarah	Perumahan Dosen Unhalu Kendari
3	Laode Naimu	34	Banabungi	Sekretaris Desa	SMP	Kampung Banabungi
4	Hadini	5-1-1939	Matanawe Buton	Pegawai Kandep Dikbud Kec. Pasarwajo	Kpg	Pasarwajo
5	La Ika	17-8-1942	Wabula	Penilik TK/SD	SGA	Pasarwajo
II. INFORMAN RUMAH TANGGA TANI						
6	Latane	49	Banabungi	Hatib	Sekolah Rakyatx(SR)	Kampung Banabungi
7	La Menekolaka	61	Pulau Makassar	Pensiunan PU	---	Lampung Banabungi
8	Daeng Ujung	54	Makassar	Peg. PT Sarana Karya	SD	Kampung Banabungi
9	Da Sari	52	Makassar	Tani	SD	Kampung Banabungi
10	Laode Aza	33	Kadatua	Tani	SD	Kampung Banabungi
11	Ladiu	42	---	Imam kampung	SD	Kampung Laburunci
12	Abapihi	35	---	Kepala kampung	SD	Kampung Laburunci
13	La Banca	30	---	Tani	--	Kampung Laburunci
14	La Ngkolili	46	---	Kepala RT	SD	Kampung Laburunci
15	Tasrun	28	---	Pedagang	SMEP	Kampung Laburunci
16	La Aco	50	---	Peg. PT Sarana Karya	---	Kampung Laburunci
17	Lamunja	26	---	Tani	SD	Kampung Laburunci
18	La Pida	55	---	Tani	--	Kampung Laburunci
19	Lawegu	52	---	Tani	---	Kampung Laburunci

20	La Pimbali	68		Tani	---	Kampung Laburunci
21	Latuju	67		Tani	---	Kampung Laburunci
22	La Miri	45		Peg. PT Sarana Karya	SMP	Kampung Banabungi
23	Ma Mbatu	67		Pensiunan PU	SR	Kampung Banabungi
24	Marono	60		Pensiunan PU	SD	Kampung Banabungi
25	La Raha	64		Tani/Barabela	---	Kampung Banabungi
26	La Ode Gawu	64		Peg. PT Sarana Karya	SD	Kampung Asa
27	Laode Farada	100		Tani	Tani	Kampung Asa



Perpustakaan  
Jendera

30